

**PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK  
KELOMPOK BERMAIN MELALUI  
ALAT PERMAINAN EDUKATIF *MAGIC BOX***

**TESIS**

Diajukan Kepada Program Pascasarjana IAIN Bengkulu sebagai Syarat  
Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
Dalam Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini



**Oleh:**

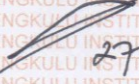
**Dalima Septiria**  
NIM. 1811750004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
PROGRAM PASCA SARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
(IAIN BENGKULU)  
2020**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS  
HASIL PERBAIKAN TESIS**

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**

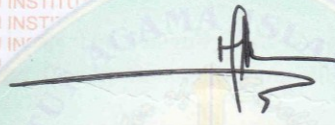
  
27/8/2025



**Andang Sunarto, M.Kom., Ph.D**  
NIP197611242006041002

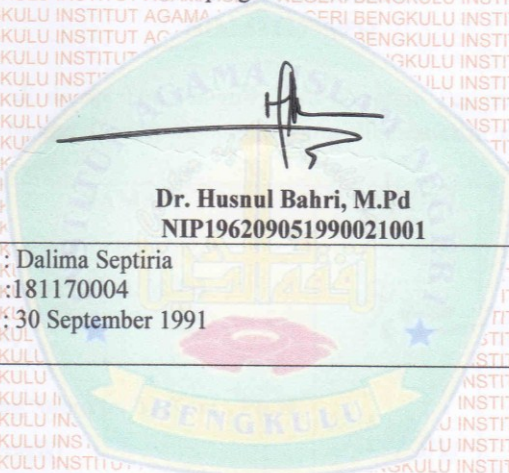
**Dr. H. Ali Akbarjono, M.Pd**  
NIP197509252001121004

Mengetahui  
Ketua program Studi PLAUD



**Dr. Husnul Bahri, M.Pd**  
NIP196209051990021001

Nama : Dalima Septiria  
NIM : 181170004  
Tanggal lahir : 30 September 1991







KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736)53848 Fax. (0736) 53848

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**  
**UJIAN TESIS**

Tesis yang berjudul:

**Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok Bermain Melalui Alat Permainan Edukatif Magic Box**

Penulis

**DALIMA SEPTIRIA**

**NIM.1811750004**

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Rabu, 26 Agustus 2020

NO	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1.	<b>Dr. Husnul Bahri, M.Pd</b> (Ketua)	27/8 2020	
2.	<b>Andang Sunarto, M.Kom., Ph.D</b> (sekretaris)	27/08/2020	
3.	<b>Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag</b> (Anggota)	27/08 2020	
4.	<b>Dr. Ahmad Suradi, M.Ag</b> (Anggota)	27/8 2020	

Mengetahui  
 Rektor IAIN Bengkulu

Bengkulu, Agustus 2020  
 Direktur PPs IAIN Bengkulu



**Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag., MH**  
 NIP. 19600307 199202 1 001

**Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag**  
 NIP. 19640531 199103 1 001

## **PERSEMBAHAN**

Teruntuk ayahanda tercinta Durjad dan ibu Mazna yang selalu mendoakan yang terbaik bagi penulis

Untuk suamiku Hengki Satrisno, M.Pd.I yang selalu memberikan semangat dan saran dalam penulisan tesis ini. Dan anakku Muhammad Abdurrahman Auf Arrafif yang menjadi pengobat lelah dan penyejuk hati ibunya.

Dosen-dosen di program studi Pendidikan Islam Anak usia dini pascasarjana IAIN Bengkulu yang dengan ikhlas dan sabar memberikan ilmu kepada saya.

Segenap rekan-rekan program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini program Pascasarjana IAIN Bengkulu

**MOTTO**

**SETIAP ORANG MENEMPUH JALANNYA MASING-MASING**



## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dari program pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian tertentu dalam penulisan tesis ini yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaedah, dan etika penulisan ilmiah

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini hasil karya sendiri atau adanya plagiasi dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bengkulu, Agustus 2020

Yang Menyatakan



*Handwritten signature*  
alima Septiria

NIM181170004

## ABSTRAK

### PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK KELOMPOK BERMAIN MELALUI ALAT PERMAINAN EDUKATIF *MAGIC BOX*

Penulis :

**Dalima Septiria**

**Pembimbing**

**1. Andang Sunarto, M.Kom., Ph.D, 2. Dr. H. Ali Akabrjono, M.Pd**

Penelitian ini bertujuan 1) mengetahui perkembangan sosial emosional anak melalui alat permainan edukatif *magic box*, 2) mengetahui hambatan dalam perkembangan aspek sosial emosional anak melalui alat permainan edukatif *magic box*, 3) mengetahui peran atau perhatian warga terhadap fasilitas permainan anak dalam mengembangkan sosial emosional anak.

Metode dalam penelitian ini, termasuk ke dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) dan dari sisi jenis data yang dikumpulkan termasuk ke dalam penelitian pendekatan kualitatif. Sedangkan dari aspek metode penelitian termasuk ke dalam penelitian tindakan. Adapun subjek dan informan penelitiannya, yakni siswa, tokoh masyarakat dan orang tua. Selanjutnya teknik pengumpulan datanya bersumber dari wawancara dan observasi dan praktik alat permainan edukatif *magic box*. Kemudian teknik analisa data menggunakan teknis miles dan huberman dengan display, verifikasi dan simpulan.

Hasil penelitian menjawab rumusan masalah antara lain, 1) siklus pertama sosial emosional sudah mulai terlihat, seperti rasa ingin tahu semangat berani. Sedangkan pada siklus kedua menunjukkan antusias, penasaran, sikap berani sikap antrian, empati. 2) Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak di Perumahan Pondok Nauli, yakni a) kurangnya pengetahuan dan pemahaman orang tua, tidak adanya fasilitas umum, c) fasilitas umum yang kondisinya terbengkalai, d) belum adanya pengajuan proposal ke pemerintah untuk pengadaan perlengkapan pada taman bermain anak. 3) Peran masyarakat terhadap perkembangan sosial emosional anak yakni, a) menjaga dan mengawasi, mengingatkan dan memberikan nasehat kepada anak, memfasilitasi kegiatan yang melibatkan anak-anak, mengajak anak untuk bermain dan bercerita, membiarkan anak untuk bermain, memberikan motivasi..

Kata Kunci: ***Perkembangan Sosial Emosional, Anak Kelompok Bermain, Magic Box***

## **ABSTRACT**

### **DEVELOPING PRESCHOOL CHILDREN'S SOCIAL EMOTION THROUGH EDUCATIONAL GAME TOOL OF MAGIC BOX**

**Writer :**

**Dalima Septiria**

**Advisor**

**1. Andang Sunarto, M.Kom., Ph.D, 2. Dr. H. Ali Akbarjono, M.Pd**

This research aims to : 1) investigate the social emotion development of children through educational game tools called magic box, 2) explore the obstacles in the development of the social emotion aspect of children through Magic box, 3) investigate the roles or attentions of citizens toward the children's game facilities in developing their social emotions.

The research method of this study is qualitative research. From the research method aspect, this research is categorized as action research. The subjects and/ or informants of this research involved students, community leaders and parents. Furthermore, the data collected were derived from interviews, observations and the practices of the educational game tools named magic box. The data analysis techniques used in this study were adopted from Miles and Huberman theories with which three stages of analysis techniques were carried out consisting of the stage of data display, data verification and data conclusions.

The results of the study answered the problem formulation. They are as follows: 1) The first cycle of social emotional life thoroughly existed such as curiosity and courage. In the second cycle, enthusiasm, curious attitude, empathy, and action of queue were revealed. 2) The factors that influence of children's emotional social development in Nauli hostel, such as: a) lack of knowledge and understanding of parents, b) no public facilities, c) Public facilities which were abandoned, d) Procurement for children toys and other facilities for the playground had not been proposed to the local government. 3) The existence of community's role in the social and emotional development of children such as: a) to safeguard and supervise, b) to remind and advise children, c) to facilitate activities involving children, d) to invite children to play and tell stories, e) to let children to play, and f) to give motivation

*Keyword: Development Of The Social Emotion, Preschool Children, Magic Box*



## الملخص

التطويرية الاجتماعية العاطفية لدى الأطفال المجموعة الذين يلعبون من خلال أدوات اللعبة التدريبية

الصندوقية السحرية التربوية

الباحثة:

داليماستريا

تحت رعاية المشرفين

أندنج سونارتو Ph.D, M.Kom .. د. علي أكابرجونو M.Pd

لكلمات المفتاحية: التطويرية الاجتماعية العاطفية ، اللعبة التدريبية الصندوقية السحرية التربوية Magic Box

اهداف البحث 1) لمعرفة النمو العاطفي الاجتماعي للأطفال من خلال أدوات الصندوق السحري التربوي ، 2) لمعرفة معوقات تنمية في جوانب العاطفية الاجتماعية للأطفال من خلال أدوات الصندوق السحري التربوي 3. لمعرفة دور أو اهتمام المجتمعين لدى الالعب الأطفال في تنمية الاطفال العاطفية الاجتماعية.

منهج البحث: نوع البحث الميداني ومن حيث نوع البيانات التي تجمع الباحثة تصميمها ما يسمى البحث النوعي، من ناحية طريقة البحث فهذا البحث في تسمه البحث العمليوالمخبرون في البحث ، وهم الطلاب وقادة المجتمعين، والدوا الطلبة، وطريق جمع البيانات من المقابلات والملاحظات وممارسة أدوات اللعبة التدريبية الصندوقية السحرية التربوية، استخدمت الباحثة تقنية تحليل البيانات تقنيات مليس وهيرمان مع التعريضية والتحقيقة والاستنتاجية

نتائج البحث: من البحوث السابقة كمايلي: 1) في الدور الاول العاطفية الاجتماعية لدي الاطفال فعال ، كما تظهر كصفة الفضولية والروحية الشجاعية من الاطفال ، وفي الدور الثاني فتظهر لديهم: الحماسية والفضولية والشجاعية ومواقف الانتظار والتعاطف. 2) العوامل التي تؤثر على التطوير العاطفية الاجتماعية لدي للأطفال في حول مسكن البيوت نولبي وهي أ) نقائص معرفتهم وفهم الوالدين ، وعدم الوسائل العامة، ج) الوسائل العامة المهملة ، د) عدم تقديم اقتراح إلى الحكومة لشراء المعدات في الحديقة اللعب الاطفالية. 3) دور المجتمعين في التطويرية العاطفية الاجتماعية للأطفال ، وهو: أ) المحارسة والإشرافية والتذكيرية وتوضيح النصائح لد اطفالهم ، وتمنح المجتمعون الاطفال الأنشطة التي يشاركون فيها اطفالهم ، ويدعوهم الأطفال الالعب ومطالعة القصة وتمساحهم لدى اطفالهم حماسة

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan puji syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul, “**Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok Bermain Melalui Alat Permainan Edukatif *Magic Box***”.

Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa risalah ilahi guna membawa manusia dari alam kebodohan menuju alam yang penuh dengan rahmat dan barokah Allah SWT.

Penyusunan tesis ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat Menyelesaikan Tesis Dalam Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Proses penyusunan proposal tesis ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik berupa materi maupun non-materi. Dengan demikian, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, yang telah memberikan izin, dorongan dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga penulisan proposal tesis ini selesai.
2. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag, selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Bengkulu yang telah memberikan nasihat dan dorongan dalam penulisan proposal tesis ini.

3. Bapak Dr. Husnul Bahri, M.Pd selaku ketua program studi PIAUD yang selalu memberikan arahan, bimbingan, saran dan kritik dalam penyusunan proposal tesis ini.
4. Bapak Andang Sunarto, M.Kom.,Ph.D selaku pembimbing I yang selalu memberikan masukan dan saran demi kesempurnaan tesis ini.
5. Bapak Dr. H. Ali Akbarjono, M.Pd selaku pembimbing II juga senantiasa memberikan arahan dan bimbingan sehingga tesis selesai dengan baik.
6. Bapak dan ibu dosen Pascasarjana IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
7. Staf dan karyawan Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan tesis ini.

Dalam penyusunan proposal tesis ini, penulis menyadari masih banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tesis ini ke depannya.

Bengkulu, Agustus 2020

Penulis

**Dalima Septiria**

NIM. 181170004



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>MOTO</b> .....	v
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>ABSTRACT</b> .....	viii
<b>TAJRID</b> .....	ix
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Fokus Masalah .....	10
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan .....	11
F. Kegunaan Penelitian .....	11
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Perkembangan Sosial Emosional .....	13
B. Konsep Alat Permainan Edukatif .....	29
C. Penelitian yang Relevan .....	39
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	45
B. Subjek dan Setting Penelitian .....	46
C. Teknik Pengumpulan Data .....	47
D. Teknik Validitas Data .....	48
E. Prosedur Tindakan .....	50
F. Indikator Kinerja .....	52
G. Teknik Analisa Data .....	53
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Diskripsi wilayah Penelitian .....	56
B. Hasil penelitian .....	58
C. Pembahasan .....	87
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	99
B. Saran .....	100
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Model Perkembangan Emosi .....	19
Tabel 2.2 Tingkat pencapaian Perkembangan sosial emosional anak usia 2 -5 tahun .....	20

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Hirarki Kebutuhan Menurut Abraham Maslow .....	21
Gambar 3.1 Alur PTK .....	46
Gambar 3.2 Skema analisis data menurut Miles dan Huberman .....	55



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*), merupakan proses belajar mengajar yang menjadi penentu dari berhasil dan tidak program pendidikan yang dilaksanakan. Karena peserta didik selain sebagai objek pendidikan, harus diposisikan sebagai subjek pendidikan. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa atau peserta didik tidak hanya sebagai komponen yang pasif yang hanya menerima informasi atau materi saja. Akan tetapi, peserta sebagai subjek harus dibimbing dan diarahkan pada proses interaksi, partisipasi atau keikutsertaan peserta didik secara dominan sebagai pihak yang diharapkan tumbuh dan berkembang aspek jasmani dan rohaninya.

Pembelajaran yang difasilitasi oleh guru harus mendorong dan menciptakan suasana dan kondisi belajar yang dapat memungkinkan mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan usianya. Terutama bagi anak usia dini yang masih sangat memerlukan bantuan dari orang dewasa agar mereka dapat tumbuh dan berkembang pada segala aspek. Baik kognitif, psikomotorik dan afektif, sosial emosional, bahasa, seni serta nilai agama dan moral.

Salah satu ranah yang menjadi perhatian dan fokus pengembangan dalam pembelajaran, yakni aspek sosial emosional. Dalam penelitian ini, aspek tersebut juga menjadi fokus kajian yang peneliti dalami pada proses penggunaan alat permainan edukatif *magic box*. Banyak hal yang menjadi

faktor keberhasilan proses pembelajaran, diantaranya faktor pendidik, metode, media, materi ajar dan lainnya. Salah satu komponen pendidikan yang tidak kalah pentingnya, yakni media pendidikan, yang dikenal dengan banyak istilah. Salah satunya istilahnya, yakni dikenal dengan Alat Permainan Edukatif (APE). Penggunaan istilah ini lebih banyak digunakan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pentingnya penggunaan alat permainan edukatif, selaras dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan aspek fisik dan psikis anak usia dini.

Tingkat perkembangan dan kematangan anak usia dini, dari aspek motorik halus dan kasar masih butuh rangsangan dan stimulus dengan berbagai perlakuan. Anak usia dini diidentifikasi sebagai individu yang berada pada rentang usia 0 sampai 6 tahun<sup>1</sup>. Secara karakter dan sifat bawaan masih labil dan membutuhkan bimbingan, latihan, arahan, pembiasaan dari orang dewasa, yakni seorang guru yang profesional. Baik secara paedagogik, profesional, pribadi dan sosial. Salah satu dimensi yang diupayakan ditumbuhkan secara maksimal, yakni dimensi sosial emosional anak. Dimensi sosial anak adalah kemampuan anak dalam merespon tingkah laku seseorang yang sesuai dengan norma-norma dan harapan sosial<sup>2</sup>. Sedangkan dimensi emosional adalah kemampuan untuk mengendalikan, mengolah, dan mengontrol emosi agar mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini. Salah satu upaya dapat dilakukan dengan cara membimbing

---

14 <sup>1</sup> Undang-Undang N0. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB 1 ayat

<sup>2</sup> Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: alfabeta. 2011). h. 30

dan mengarahkan kemampuan aspek sosial emosional anak usia dini dengan penggunaan alat permainan edukatif yang tepat.

Suyadi yang dikutip oleh Hijriati bahwa penggunaan strategi bermain dengan bantuan alat permainan edukatif ditujukan untuk mengembangkan tiga kemampuan pokok yaitu<sup>3</sup>: 1) Kemampuan fisik-motorik (psikomotor), dengan bergerak, seperti berlari, melompat dan lain-lain. 2) Kemampuan sosial emosional (afektif), merupakan aktivitas bermain dikarenakan anak senang untuk melakukannya. 3) Kemampuan kecerdasan (kognisi), dimana anak dalam proses bermain diperkenalkan dengan berbagai informasi dan pengetahuan seperti perbendaharaan huruf, angka, kata, bahasa, komunikasi timbal balik, maupun mengenai objek-objek tertentu, seperti bentuk besar atau kecil, dan rasa manis, asin, serta pahit dan asam.

Urgensitas dimensi sosial emosional anak sebagaimana tujuan penggunaan alat permainan edukatif di atas harus ditumbuh kembangkan secara optimal guna mencetak individu yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mampu menjadi pribadi yang dapat mengendalikan kondisi mental sehingga mampu berimplikasi secara positif, baik bagi diri sendiri dan orang lain.

Permasalahan sosial emosional yang dihadapi anak-anak usia dini pada umumnya di setiap lembaga pendidikan anak usia dini, baik jalur formal, maupun jalur nonformal ataupun informal cenderung sama. Tidak terkecuali

---

<sup>3</sup> Suyadi dikutip oleh Hijriati. 2017. *Peranan dan manfaat APE untuk Mendukung Kreativitas Anak Usia Dini*. Jurnal PAUD FKIP Unsyiah Banda Aceh vol. III. Nomor 2 juli-desember 2017.h 61-62



seperti yang terjadi juga pada anak-anak usia dini kelompok belajar non- lembaga pendidikan di Perumahan Pondok Nauli Kelurahan Pekan Sabtu Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. Dimana anak-anak usia dini menunjukkan adanya masalah pada aspek sosial emosional.

Permasalahan sebagaimana narasi di atas ditunjukkan dalam bentuk perilaku sosial emosional. Adapun permasalahan sosial antara lain<sup>4</sup>:

1. Anak-anak usia dini cenderung sulit untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan individu dan suasana yang ada lingkungannya. Diantara ciri anak yang sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan seperti menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan yang berlebihan, ada anak sering tampak depresi dan jarang tersenyum atau bercanda, sering bertengkar dengan anak yang lebih kecil, merasa diperlakukan tidak adil, sangat cemas terhadap penampilan diri, tidak mampu mengubah tingkah laku yang salah walaupun sering dimarahi atau dihukum.
2. Anak-anak cenderung memiliki sifat ego, sifat ini anak lebih banyak berpikir dan bicara mengenai diri sendiri dan aksi mereka semata-mata untuk kepentingan pribadi, perilaku ego juga terjadi di beberapa anak ini biasanya menjadi sok berkuasa, tidak peduli terhadap orang lain, tidak mau bekerja sama, yang umumnya terjadi seperti belum mau berbagi mainan dengan teman lainnya.

---

<sup>4</sup> Observasi pada anak-anak usia dini di perumahan pondok Nauli kota Bengkulu 15-20 Februari 2020

3. Anak yang terisolasi, anak- anak yang memiliki sifat ego mementingkan diri sendiri dan ingin menguasai anak yang lain akan mengalami masalah penerimaan sosial. Apalagi dimasa pandemic covid 19 anak-anak cenderung lebih banyak di dalam rumah yang menjadikan akan menjadi terkekang, tidak bebas untuk keluar rumah dan bermain di luar bersama anak-anak sebayanya. Dimana hal ini juga ditunjukkan anak menangis dan teriak ingin keluar dan bermain di luar rumahnya<sup>5</sup>.
4. Agresif, sifat agresif yang dilakukan oleh anak merupakan tingkah laku menyerang baik secara fisik maupun verbal atau baru berupa ancaman yang disebabkan adanya rasa permusuhan. Tingkah laku ini sering kali muncul sebagai reaksi terhadap frustrasi, diantaranya karena dilarang melakukan sesuatu.
5. Adanya perselisihan atau pertengkaran, hal ini terjadi dikarenakan adanya sifat jahil dan suka menguasai dari anak yang satu kepada anak yang lain. Anak-anak di Perumahan Pondok Nauli berangkat juga anak pada umumnya cenderung suka jahil kepada anak yang lain. Seperti mengambil mainan dan kadang-kadang mendorong anak yang lain. Selanjutnya di lapangan juga terlihat adanya perilaku anak yang suka mengejek dan menggertak, mengejek merupakan perilaku serangan secara lisan terhadap orang lain, sedangkan menggertak merupakan serangan yang bersifat fisik. Lebih lanjut permasalahan sosial yang muncul pada anak usia dini, seperti prasangka, ketidakpatuhan yakni sikap tidak taat dan tidak menurut pada

---

<sup>5</sup> Sania. Orangtua anak kelompok bermain di lingkungan Pondok Nauli kelurahan Pekan Sabtu kecamatan Selebar kota Bengkulu pada tanggal 15 febuari 2020

orang tua, seperti membantah kalau disuruh pulang, pergi untuk mandi dan lain sebagainya<sup>6</sup>.

Selain permasalahan sosial pada anak usia dini secara emosional anak ada juga permasalahan yang sering kali dihadapi anak antara lain:<sup>7</sup>

1. Anak-anak mengalami gangguan secara psikis seperti perilaku yang muncul kondisi depresi, gagap atau mengalami gangguan bicara, anak sulit konsentrasi dan mudah teralih perhatiannya, kurangnya minat anak terhadap orang lain, menarik diri, egois, dan penuntut.
2. Anak menampakan rasa takut pada sesuatu tanpa sebab yang jelas, yang sering kali berlangsung lama.
3. Anak terlihat lebih sensitif dengan lingkungan, perilaku muncul seperti, mudah sekali merasa sakit hati dan menunjukkan respon yang berlebihan terhadap sikap dan perhatian orang lain, dimana anak sulit menerima penilaian, komentar, dan kritik orang lain tanpa rasa sakit hati.
4. Anak memiliki sikap pemalu yang berlebihan, anak malu untuk berbuat sesuatu atau mencoba sesuatu yang baru, ataupun untuk bertemu orang yang baru.

Mengingat begitu pesatnya pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek dalam diri anak, terutama aspek sosial emosional anak usia dini sebagai fase pertumbuhan dan perkembangan seribu (1000) hari kehidupan manusia haruslah dimaksimalkan oleh setiap pemangku kepentingan guna menjadi generasi Indonesia yang tidak hanya unggul secara kuantitas akan tetapi juga,

---

<sup>6</sup> Observasi perilaku anak di Pondok Nauli 15-20 februari 2020

<sup>7</sup> Observasi perilaku anak di perumahan Pondok Nauli 15-20 februari 2020



unggul dari segi kualitas. Diantaranya menjadikan apa yang mereka lihat, dengar dan alami menjadi kebiasaan suatu tradisi perilaku baik sampai mereka menjadi dewasa dengan berbagai upaya dan usaha serta peran serta semua pihak.

Upaya memaksimalkan potensi anak usia dini menjadi generasi yang unggul tentunya banyak hambatan dan kendala yang terjadi di lapangan. Utamanya apa yang dialami oleh anak-anak yang ada di Perumahan Pondok Nauli Kelurahan Pekan Sabtu Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. Baik kendala secara fisik maupun non fisik. Beberapa kendala dan hambatan yang muncul di lapangan dihimpun oleh peneliti sebagaimana diuraikan di bawah ini<sup>8</sup>:

1. Kurangnya perhatian orang dalam bentuk bimbingan dan pengawasan atau pemantauan perilaku anak-anak di rumah dari waktu ke waktu baik perilaku secara verbal ataupun secara non-verbal. Secara verbal anak-anak biasanya mengucapkan kata-kata yang kurang baik. Hal tersebut karena apa yang mereka lihat dan dengar akan diucapkan walaupun tidak mengetahui dan memahami maksud dan arti ucapan tersebut.
2. Kesibukan orang tua dalam bekerja baik pekerjaan di kantor maupun di rumah, membuat orang tua seringkali memberikan *handphone* kepada anak untuk menonton sesuatu di android sebagai bentuk bujukan agar anak tidak mengganggu pekerjaan orang tua. Hal tersebut menjadikan anak-anak

---

<sup>8</sup> Yunita dan Darma pusvita. orang tua anak kelompok bermain di perumahan Pondok Nauli, kelurahan Pekan Sabtu kecamatan Selebar 15-20 februari 2020

terbiasa dengan android, sehingga memupuk rasa individual untuk tidak bersosial dengan teman sebayanya. Kalaupun anak kadang-kadang berinteraksi dengan teman sebayanya sambil diberikan *handphone*, hal tersebut juga menjadikan bahan pertengkeran bagi anak, karena ingin berebut dan saling menguasai.

3. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman orang tua akan fase pertumbuhan dan perkembangan anak, utamanya pada aspek social emosional anak tidak diarahkan dan dikembangkan secara baik.
4. Orang tua cenderung membelikan permainan yang tidak menunjang kemampuan sosial emosional anak secara optimal. Seperti membelikan mobil-mobilan, balon yang cenderung monoton dan hanya itu-itu saja.

Kesemua permasalahan di atas tentunya perlu solusi dan jalan keluar yang baik, sebagai upaya untuk menumbuhkembangkan semua dimensi anak usia dini. Baik aspek kognitif, psikomotorik, terlebih lagi aspek afektif. Anak usia dini yang masuk ke lembaga pendidikan formal, tentunya merupakan individu yang baru mengenal suasana dan lingkungan yang baru, diluar lingkungan keluarga dan tempat tinggal. Anak pada masa ini tentunya belum mampu beradaptasi dengan baik dengan lingkungan baru, memiliki karakter yang pemalu, takut dan kurang percaya diri. Anak usia dini pada masa awal masuk tentunya memerlukan bantuan dan bimbingan dari para guru untuk membangaun rasa percaya diri, berani untuk berkomunikasi dan bergaul dengan orang baru. Baik dengan teman sebaya maupun dengan dewan guru.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk membuat hal tersebut dapat dicapai, yakni melalui alat permainan edukatif yang dapat ditumbuh kembangkan aspek sosial emosional anak. diantara alat permainan yang dapat diuji cobakan, yaitu alat permainan *magic box* atau kotak rahasia. Walaupun tentunya faktor lain perlu juga dimaksimalkan guna mendapatkan hasil yang lebih baik.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Anak kelompok bermain menunjukkan sikap sosial dan emosional yang tidak baik.
2. Anak menunjukkan sikap sosial dan emosional dalam bentuk ego, agresif, merasa terkekang, pemalu yang berlebihan dan suka jahil.
3. Orang tua tidak memberikan pengawasan dan kontrol terkait pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.
4. Orang tua tidak tahu dan tidak faham terhadap fase pertumbuhan dan perkembangan aspek sosial emosional anak.
5. Orang tua sibuk bekerja baik di kantor maupun mengurus rumah tangga.
6. Orang tua tidak menyediakan alat permainan edukatif untuk memaksimalkan aspek sosial emosional anak.
7. Warga dilingkungan tempat tinggal anak tidak memperhatikan tempat bermain atau fasilitas umum tempat anak berkumpul untuk bermain.
8. Warga Tidak menyediakan alat permainan dilingkungan tempat tinggal seperti ayunan, prosotan atau alat permainan yang lainnya.

9. Orang tua beranggapan bahwa didikan dan bimbingan bagi anak akan mereka dapatkan di sekolah.

### **C. Fokus Masalah**

Fokus masalah pada penelitian ini, yakni upaya penggunaan alat permainan edukatif berupa *magic box* atau kotak rahasia guna meningkatkan aspek sosial emosional anak di Perumahan Pondok Nauli kelurahan Pekan Sabtu Kecamatan Selebar Kota Bengkulu.

### **D. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yakni:

1. Bagaimana perkembangan sosial emosional anak melalui alat permainan edukatif *magic box* di Perumahan Pondok Nauli Kelurahan Pekan Sabtu Kecamatan Selebar Kota Bengkulu?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan aspek sosial emosional anak di Perumahan Pondok Nauli Kelurahan Pekan Sabtu Kecamatan Selebar Kota Bengkulu ?
3. Bagaimana peran warga terhadap fasilitas permainan anak dalam mengembangkan sosial emosional anak di lingkungan Perumahan Pondok Nauli Kelurahan Pekan Sabtu Kecamatan Selebar Kota Bengkulu ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, yakni:

1. Untuk mengetahui perkembangan sosial emosional anak melalui alat permainan edukatif *magic box* di Perumahan Pondok Nauli Kelurahan Pekan Sabtu Kecamatan Selebar Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perkembangan aspek sosial emosional anak di Perumahan Pondok Nauli Kelurahan Pekan Sabtu Kecamatan Selebar Kota Bengkulu.
3. Untuk mengetahui peran atau perhatian warga terhadap fasilitas permainan anak dalam mengembangkan sosial emosional anak di lingkungan Perumahan Pondok Nauli Kelurahan Pekan Sabtu Kecamatan Selebar Kota Bengkulu.

#### **F. Kegunaan dan Manfaat Penelitian**

##### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan dan konsep pendidikan yang berkaitan dengan perkembangan sosial emosional anak melalui alat permainan edukatif *magic box* atau kotak rahasia.

##### 2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Masyarakat, dapat menambah sarana prasarana bermain anak berupa alat permainan edukatif terutama media berbentuk *magic box* atau kotak rahasia.
- b. Bagi Guru, alat permainan edukatif *magic box* atau kotak rahasia membantu dalam menumbuhkembangkan sosial emosional pada anak.

- c. Bagi Orang tua, bisa membantu menyediakan alat permainan edukatif di rumah untuk melatih dan membiasakan anak bermain di lingkungan dan komunitas yang berbeda
- d. Bagi Anak, mendapatkan layanan pendidikan berupa menumbuhkembangkan aspek sosial emosional secara optimal.

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Konsep Perkembangan Sosial Emosional

#### 1. Pengertian

Perkembangan sosial adalah suatu proses kemampuan belajar dari tingkah laku yang ditiru dari dalam keluarganya serta mengikuti<sup>9</sup>. Adapun menurut Hurlock bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, yaitu menjadi orang yang mampu bermasyarakat<sup>10</sup>. Perkembangan sosial adalah perkembangan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dalam aturan-aturan masyarakat dimana anak itu berada<sup>11</sup>. Sosialisasi merupakan suatu proses dimana individu terutama anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan-tuntutan kehidupan serta belajar bergaul dengan bertingkah laku, seperti orang lain didalam lingkungan sosialnya.

Saat anak dilahirkan ke dunia mereka belum memiliki sifat sosial atau memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan dan bimbingan orang tuaterhadap anaknya dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, perkembangan sosial anak adalah kemampuan anak dalam

---

<sup>9</sup>Winda Gunarti, dkk, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2010, h.

<sup>10</sup>Elizabeth B.Hurlock, *Perkembang*

<sup>11</sup>Isjoni, *Model Pembelajaran Anak*



merespon tingkah laku seseorang yang sesuai dengan norma-norma dan harapan sosial. Perkembangan sosial dinyatakan tidak oleh seorang saja, tetapi diperhatikan oleh orang-orang di kelompoknya. Objeknya adalah objek sosial (orang banyak) dan dinyatakan berulang-ulang.

Sedangkan kecerdasan emosional yaitu kemampuan untuk mengendalikan, mengolah dan mengontrol emosi agar mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini<sup>12</sup>. Dengan mengajari anak-anak keterampilan emosi dan sosial, mereka akan lebih mampu untuk mengatasi berbagai masalah yang timbul selama proses perkembangannya menuju manusia dewasa. Tidak hanya itu dengan keterampilan emosi dan sosialnya, anakpun akan lebih mampu mengatasi tantangan-tantangan emosional dalam kehidupan modern. Emosi merupakan suatu keadaan pada diri organisme ataupun individu pada suatu waktu tertentu yang diwarnai dengan adanya *gradasi* efektif mulai dari tingkatan yang lemah sampai pada tingkatan yang kuat (mendalam), seperti tidak teralu kecewa dan sangat kecewa. Berbagai emosi dapat muncul dalam diri seperti sedih, gembira, kecewa, benci, cinta dan marah. Sebutan yang diberikan pada emosi tersebut akan mempengaruhi bagaimana anak berfikir dan bertindak mengenai perasaan tersebut<sup>13</sup>. Perkembangan emosional mencakup pengendalian diri, ketentuan dan satu kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Sebagian pakar menyatakan bahwa kecerdasan emosional (*Emotional Questions*) disebut juga sebagai kecerdasan bersikap.

---

<sup>12</sup>Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011. h. 6

<sup>13</sup>Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, ( Jakarta : Kencana, 2012), h. 136.

Emosi adalah pengalaman yang efektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, dimana keadaan mental dan fisiologi sedang dalam kondisi yang meluap-luap juga dapat di perhatikan dengan tingkah laku yang jelas dan nyata.<sup>14</sup> Menurut Goleman sebagaimana dikutip dari Suyadi mendefinisikan bahwa kecedasan emosional yaitu sebagai kemampuan untuk memotivasi diri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a<sup>15</sup>.

Menurut Daniel Goleman dikutip dari Desmita dalam bukunya "*Psikologi Perkembangan*" bahwa kecerdasan emosional dapat diklasifikasikan atas lima komponen penting, yaitu : (1) mengenali emosi, (2) mengelola emosi, (3) motivasi diri sendiri, (4) mengenali emosi orang lain dan (5) membina hubungan.<sup>16</sup> Emosi juga mempengaruhi kegiatan mental seperti konsentrasi, pengingatan, penalaran. Mungkin anak akan menghasilkan prestasi dibawah kemampuan intelektualnya, apabila emosinya terganggu, sedangkan secara psikologis efek dari tekanan emosi akan berpengaruh pada sikap, minat, dan dampak psikologis lainnya<sup>17</sup>.

Menurut Dodge yang dikutip dari Rini Hildayani dkk dalam bukunya "*Psikologi Perkembangan Anak*" menjelaskan bahwa

---

<sup>14</sup>Djalii, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), h. 37.

<sup>15</sup>Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, h. 120

<sup>16</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009, h. 170

<sup>17</sup>Ali Nugraha, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, (Jakarta: Universitas Terbuka,2011), h. 3.21.

perkembangan sosial emosional berkisar tentang proses sosialisasi, yaitu proses ketika anak mempelajari nilai-nilai dan perilaku yang diterima dari masyarakat<sup>18</sup>. Tugas orang tua atau guru adalah mengarahkan emosi anak ke pola hubungan yang bersifat positif, artinya yang dapat mengembangkan emosi anak ke arah kesanggupan (keterampilan) sosial untuk beraktifitas dan mengisi kehidupannya menjadi lebih sempurna dan diterima lingkungan sosialnya. Lebih khusus lagi, orang tua atau guru hendaknya dapat mengarahkan semua anak belajar tentang bagaimana cara menyalurkan energi emosional yang berlebihan agar mereka tidak menderita kerusakan fisik dan psikologis terlalu besar apabila sewaktu-waktu diperlukan pengendalian emosi. Tindakan orang tua atau guru dalam membantu mengarahkan anak agar dapat menyalurkan energi emosionalnya secara tepat diantaranya dengan cara berikut ini.

- 1) Membantu menyibukkan diri anak dalam kehidupan sehari-hari, baik dengan bermain maupun dengan bekerja.
- 2) Membantu menjalin hubungan emosional yang akrab, paling tidak dengan salah seorang anggota keluarga. Orang tua dapat membantu anak mengembangkan pandangan yang lebih matang terhadap masalah mereka.
- 3) Membantu menemukan seorang teman yang bisa menjadi akrab untuk anak menceritakan kesulitan dan mengadu. Mungkin anak akan ragu mengemukakan kesulitan permasalahannya pada teman yang lebih tua.

---

<sup>18</sup>Rini Hildayani, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), h.

Dapat juga membantu agar anak bersedia menceritakan masalahnya dengan seseorang yang menurutnya bersikap simpatik, sebab sebagian besar anak tidak dapat berbicara bebas tentang segala sesuatu, termasuk masalah mereka, kecuali apabila mereka didorong untuk melakukannya. Hal yang terpenting adalah membantu mereka mengenali dirinya termasuk pentingnya tertawa, humor, senyum juga termasuk memiliki rasa takut<sup>19</sup>.

Berdasarkan pengertian dan penjelasan di atas perkembangan sosial emosional pada anak usia dini adalah perkembangan yang berkaitan dengan sosial dan emosi menyangkut aspek kemampuan bersosialisasi dan mengendalikan emosi, yang mana pada kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan usia anak dan tingkat pencapaian perkembangan melalui stimulasi-stimulasi yang terangkum dalam suatu kegiatan sosial emosional yang terdapat di dalam indikator dalam usia dini yang sudah ditetapkan oleh pemerintah yang tertuang dalam peraturan pemerintah tentang standar pendidikan anak usia dini dengan tujuan untuk membutuhkan kemampuan sosial emosional sejak dini dan secara alamiah, sehingga dapat menunjang kemampuannya di usia selanjutnya.

## **2. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Kelompok Belajar 2-4 Tahun**

---

<sup>19</sup>Ali Nugraha, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h. 3.23.

Pentahapan atau perkembangan anak usia dini menurut peraturan Mendikbud Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia dini dibagi ke dalam tiga tahapan perkembangan antara lain:<sup>20</sup>

- a. Tahap usia lahir - 2 tahun, terdiri atas kelompok usia: Lahir - 3 bulan, 3- 6 bulan, 6 - 9 bulan, 9 -12 bulan, 12 - 18 bulan, 18 - 24 bulan;
- b. Tahap usia 2 - 4 tahun, terdiri atas kelompok usia: 2 - 3 tahun dan 3 - 4 tahun.
- c. Tahap usia 4 - 6 tahun, terdiri atas kelompok usia: 4 - 5 tahun dan 5 – 6 tahun.

Penelitian yang dilakukan difokuskan pada perkembangan aspek sosial emosional anak usia 2 sampai 4 tahun. Adapun model perkembangan sosial emosional anak usia dini menurut teori dari Stanley Greenspan, Kurt Fischer, dan Carolyn Saarni sebagaimana dikutip oleh Femmi Nurmalitasari dalam jurnalnya yang berjudul “ *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Prasekolah*” seperti pada tabel di bawah ini<sup>21</sup>:

**Tabel 2.1**  
**Model Perkembangan Emosi**

---

<sup>20</sup>Peraturan Mendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 8 Poin a, c, dan d

<sup>21</sup>Femmi Nurmalitasari. 2015. *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Prasekolah.*, Buletin Psikologi, Volume 23, No. 2, Desember 2015: 103 – 111, Fakultas Psikologi UniversitasGadjah Mada.

No	Model	Diskripsi Perkembangan Emosi
1	Stanley Greenspan	<i>Emotional thinking</i> merupakan dasar untuk berfantasi, menyadari kenyataan, dan membentuk harga diri.
2	Kurt Fischer	Representasi situasi emosi melalui bermain pura-pura dan bahasa spontan(sebagai hasil pembangunan melalui representasi emosi yang semakin kompleks, namun terus berhubungan dengan peristiwa nyata dan pengalaman langsung)
3	Carolyn Saarni	<p>2 ½ -5 tahun</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Berkembangnya penggunaan simbol-simbol untuk mewakili emosi.</li> <li>2) Penggunaan emosi pura-pura dalam permainan dramatis dan menggoda.</li> <li>3) Menyadari kemampuan untuk menyesatkan orang lain dengan menggunakan ekspresi palsu.</li> <li>4) Dengan berkomunikasi dengan orang lain, belajar lebih banyak tentang bagaimana berperilaku dalam situasi sosial</li> <li>5) Bersimpati pada anak-anak lain; membantu perilaku dalam meningkatkan wawasan emosi yang lain.</li> </ol> <p>5-7 tahun</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Mencoba untuk mengatur/menyadari emosi sendiri (malu,bangga, malu).</li> <li>2) Masih membutuhkan orang dewasa untuk membantu tetapi lebih memilih untuk mengatasi dan pemecahan masalah sendiri.</li> <li>3) Mengadopsi emosi yang tenang dengan rekan-rekan.</li> <li>4) Keterampilan sosial lebih terkoordinasi dengan perasaan sendiri maupun orang lain.</li> <li>5) Mulai untuk mengkoordinasikan emosi yang sesuai dengan</li> </ol>

		orang lain.
--	--	-------------

Selain diskripsi perkembangan sosial emosional anak, lebih lanjut menurut Femmi Nurmalitasari pencapaian sosial emosional anak usia 2-5 tahun tergambar pada gambar di bawah ini:

**Tabel 2.2**

**Tingkat Pencapaian Perkembangan Sosial Emosi Anak**

**Usia 2-5 Tahun**

2 - <3 tahun	3 - <4 tahun	4 - <5 tahun
1. Mulai bisa mengungkapkan ketika ingin buang air kecil dan buang air besar.	1. Mulai bisa melakukan buang air kecil tanpa bantuan.	1. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan.
2. Mulai memahami hak orang lain (harus antri, menunggu giliran).	2. Bersabar menunggu giliran.	2. Mau berbagi, menolong dan membantu teman.
3. Mulai menunjukkan Sikap berbagi, membantu, bekerja bersama.	3. Menunjukkan sikap toleran sehingga dapat bekerja dalam kelompok .	3. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif
4. Menyatakan perasaan terhadap anak lain (suka dengan teman karena baik hati,tidak suka karena nakal, dsb.)	4. Mulai menghargai orang lain.	4. Mengendalikan perasaan
5. Berbagi peran dalam suatu permainan	5. Bereaksi pada hal-hal yang dianggap tidak benar (marah atau diperlakukan berbeda).	5. Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan.
	6. Mulai menunjukkan ekspresi menyesal	



(menjadi dokter, perawat, pasien penjaga toko atau pembeli).	apabila melakukan kesalahan.	6. Menunjukkan rasapercaya diri. 7. Menjaga diri sendiri dari lingkungannya. 8. Menghargai orang lain.
--	------------------------------	--

Selain perkembangan sosial emosional menurut ahli di atas, Abraham Maslow juga mengklasifikasikan perkembangan sosial emosional manusia ke dalam tingkatan-tingkatan sebagaimana dikutip oleh Iskandar pada gambar di bawah ini<sup>22</sup>:

**Gambar 2.1 Hirarki kebutuhan menurut Abraham Maslow**



Setiap aktivitas interaksi sosial manusia senantiasa mengharapkan tidak hanya kebutuhan secara fisik saja, akan tetapi juga aspek psikis menjadi harapan yang tidak kalah pentingnya. Seorang anak usia dini ketika berinteraksi dengan lingkungan, baik dengan teman sebaya atau dengan orang yang lebih tua, tentunya menginginkan segala hal yang dapat memenuhi aspek emosinya, seperti, kebutuhan akan rasa aman dari

<sup>22</sup>Iskandar. 2016. *Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Kinerja Pustakawan*, jurnal khizanah al-hikmah vol. 4 no. 1, januari – juni 2016

lingkungan, dihargai setiap usahanya, diterima dengan baik oleh lingkungan serta menjadi tempat untuk aktualisasi dirinya terhadap orang lain.

### **3. Unsur dan Karakteristik Kecerdasan Sosial Emosional pada Anak**

Konsep kecerdasan emosi, sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, sudah menunjukkan unsur dan karakteristik kecerdasan emosi seorang anak. Akan tetapi, menurut Peter Salovey dan Jhon Mayer terdapat uraian tentang unsur dan ciri yang seharusnya melekat pada konteks kecerdasan emosi. Dengan kata lain ciri-ciri yang dapat dikenali untuk memahami kecerdasan emosi di antaranya adalah berbagai kualitas emosi seseorang yang meliputi: 1) Empati (Kepekaan terhadap perasaan orang lain), 2) Mengungkapkan dan memahami perasaan, 3) Mengalokasikan rasa marah, 4) Kemandirian, 5) Kemampuan menyesuaikan diri, 6) Kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, 7) Ketekunan, 8) Kesetiakawanan, 9) Kesopanan, 10) Sikap hormat<sup>23</sup>.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil identifikasi yang diungkapkan oleh Daniel Goleman ia menyampaikan bahwa anak yang mempunyai kecerdasan emosi, memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Mampu memotivasi dirisendiri.
- 2) Mampu bertahan menghadapifrustasi.
- 3) Lebih cakap untuk menjalankan jaringan komunikasi nonverbal yang memiliki tiga variasi, yaitu jaringan komunikasi, jaringan keahlian dan

---

<sup>23</sup>Ali Nugraha, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h. 5.22.

jaringan kepercayaan).

- 4) Mampu mengendalikan dorongan hati.
- 5) Cukup luwes untuk menemukan cara alternatif agar sasaran tetap tercapai atau untuk mengubah sasaran jika sasaran semula sulit dijangkau.
- 6) Tetap memiliki kepercayaan yang tinggi bahwa segala sesuatunya akan beres ketika sedang menghadapi tahap sulit.
- 7) Memiliki empati yang tinggi.
- 8) Mempunyai keberanian untuk memecahkan tugas yang berat menjadi tugas kecil yang mudah ditangani.
- 9) Merasa cukup banyak akal untuk menemukan cara dalam meraih tujuan.<sup>24</sup>

Karakteristik sosial emosional berdasarkan Permendikbud meliputi<sup>25</sup>:

- 1) Kesadaran diri, terdiri atas memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain.
- 2) Rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, mencakup kemampuan mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta tanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama.
- 3) Perilaku prososial, mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan

---

<sup>24</sup> Ali Nugraha, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h.5.23.

<sup>25</sup> Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Bab IV Standar Isi Pasal 9 ayat 6 poin a, b dan c

pendapat orang lain, bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan.

#### **4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak**

Menurut Hurlock dikutip dari Ali Nugraha dalam bukunya “*Metode Pengembangan Sosial Emosional*” mengungkapkan berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak ada tiga faktor utama sebagai berikut <sup>26</sup>:

##### a. Faktor Fisik

Anak yang terganggu keseimbangan tubuhnya karena kelelahan, kesehatan yang buruk perubahan yang berasal dari perkembangan maka mereka akan mengalami emosi yang meninggi. Oleh karenanya, fisik atau tubuh sehat akan cukup mampu mengendalikan dan mengontrol segala kemungkinan yang dapat mengganggu sosial emosioal seorang anak.

##### b. Faktor Psikologi

Faktor psikologi dapat mempengaruhi emosi, antara lain tingkat intelegensi, tingkat aspirasi dan kecemasan. Berikut adalah penjelasannya :

- 1) Perlengkapan intelektual yang buruk, anak yang tingkat intelektualnya rendah, rata-rata mempunyai pengendalian emosi yang kurang dibandingkan dengan anak yang pandai pada tingkat

---

<sup>26</sup>Ali Nugraha, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, (Jakarta: Universitas Terbuka,2011), h..33.

umur yang sama.

- 2) Kegagalan mencapai tingkatan aspirasi. Kegagalan yang berulang-ulang dapat mengakibatkan timbulnya keadaan cemas, sedikit atau banyak.
- 3) Kecemasan setelah pengalaman emosi tertentu yang sangat kuat. Sebagai contoh akibat lanjutan dari pengalaman yang menakutkan akan mengakibatkan anak takut kepada setiap situasi yang dirasakan mengancam.

#### c. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat dimana anak tinggal untuk berinteraksi dengan segala sesuatu yang didekatnya. Lingkungan yang dimaksud yakni lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Lingkungan pertama dan utama yang dialami anak sejak lahir yaitu lingkungan keluarga. Keluarga merupakan agen sosialisasi yang terpenting yang memberikan pengaruh terhadap berbagai perkembangan anak<sup>27</sup>. Oleh karena pentingnya peran keluarga (orangtua) dalam perkembangan anak, baik berupa perkembangan sosial dan emosional anak, menjadi penting pengetahuan dan pemahaman orangtua terhadap tahap perkembangan anak. Dengan adanya pengetahuan dan pemahaman tersebut orangtua dapat melakukan perangsangan secara berdaya guna dengan berbagai cara dan variasi. Lebih dari itu, orangtua

---

<sup>27</sup> Nurjannah. 2017. *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan*. Jurnal Hisbah: Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam Vol.14, No. Juni 2017

dengan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki dapat memunculkan ide dalam menciptakan kegiatan-kegiatan yang merangsang perkembangan anak<sup>28</sup>.

Selain faktor lingkungan keluarga, masyarakat dan guru di sekolah. Faktor lain yang termasuk ke dalam faktor lingkungan, yakni faktor fasilitas umum atau sarana prasarana pendukung perkembangan sosial emosional anak. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 137 tahun 2014 tentang standar sarana prasarana pendidikan anak usia dini dinyatakan bahwa sarana dan prasarana merupakan perlengkapan dalam penyelenggaraan dan pengelolaan kegiatan pendidikan, pengasuhan dan perlindungan anak usia dini. Masih menurut Permendikbud prinsip pengadaan sarana prasarana meliputi<sup>29</sup>:

- 1) Aman, bersih, sehat, nyaman dan indah.
- 2) Sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
- 3) Memanfaatkan potensi dan sumberdaya yang ada di lingkungan sekitar, dan benda lainnya yang layak pakai serta tidak membahayakan kesehatan anak.

Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan di atas memberikan batasan dan acuan bahwa dalam penyediaan sarana dan prasarana bagi pendidikan anak usia dini harus memperhatikan beberapa hal pokok,

---

<sup>28</sup> Kementerian Pendidikan Nasional: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini; Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal. *Membangun Sosial Emosi Anak di Usia 0-2 Tahun*. 2011. h.6

<sup>29</sup> Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Bab IV Standar Isi Pasal 31 ayat 1 dan 2

diantaranya keamanan, kebersihan, kenyamanan, kesehatan dan lain sebagainya. Oleh karenanya peran serta dari masyarakat dalam menyediakan dan memelihara sarana prasarana atau fasilitas umum bagi anak menjadi penting untuk dilakukan, guna mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal.

#### d. Faktor Hereditas/Faktor Keturunan

Menurut Rini dkk (2007) dikutip oleh Nurjanah mengatakan bahwa faktor Hereditas berhubungan dengan hal-hal yang diturunkan dari orangtua kepada anak cucunya yang pemberian biologisnya sejak lahir. Faktor hereditas ini merupakan salah satu faktor penting yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak usia dini, termasuk perkembangan sosial dan emosi mereka. Menurut hasil riset, faktor hereditas tersebut mempengaruhi kemampuan intelektual yang salah satunya dapat menentukan perkembangan sosial dan emosi seorang anak<sup>30</sup>.

### 5. Cara Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak

Dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional hendaknya memperhatikan apa yang terjadi dengan anak didik agar seseorang guru mampu menstimulus perkembangan emosi anak, agar anak dapat mengelola emosi, memotivasi diri sendiri berempati dan dapat membina hubungan dengan orang lain diantaranya adalah :

---

<sup>30</sup> Rini dkk dalam Nurjannah. 2017. *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan*. Jurnal Hisbah: Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam Vol.14, No. Juni 2017



- 1) Guru hendaknya membangun meningkatkan motivasi diri pada anak melalui penjelasan pentingnya materi yang akan diajarkan
- 2) Guru melatih daya tahan mental dan rasa percaya diri anak agar tidak frustrasi dengan selalu memberikan semangat ketika mereka gagal dalam belajar, misalnya ketika anak salah dalam menyebutkan nama benda di dalam kotak rahasia, maka guru harus memberikan *reinforcement*/ penguatan kepada anak dengan menjelaskan bahwa keberhasilan dicapai dengan usaha dan kerja keras serta setelah kita menghadapi berbagai rintangan dan halangan.
- 3) Guru melatih siswa untuk terampil berkomunikasi, dengan cara menyampaikan benda apa yang mereka sentuh ketika memasukan tangan ke dalam kotak rahasia kepada guru dan teman-temannya.
- 4) Guru melatih siswa dalam mengendalikan dorongan hati siswa
- 5) Guru melatih siswa supaya tidak menyerah terhadap kesalahan yang dilakukan dan melatih siswa agar terus mencoba sampai berhasil menemukan sesuatu.
- 6) Guru melatih siswa supaya terus percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri serta melatih keberanian siswa.
- 7) Guru membangun rasa empati anak kepada sesama dengan cara tetap berada di dekat teman kelompoknya yang sedang mendapatkan giliran untuk memasukan tangan ke dalam kotak kemudian menyebutkannya dan menyampaikannya kepada guru dan siswa yang lain.
- 8) Guru melatih keberanian anak dengan cara memberikan giliran kepada

setiap anak untuk mencoba dan menyampaikan pentingnya mencoba melakukan sesuatu dan memberitahu bahwa salah dalam mencoba sesuatu adalah hal yang biasa dan langkah awal dalam kesuksesan.

- 9) Guru melatih aspek akal anak untuk konsentrasi dengan cara mencocokkan benda-benda yang mereka sentuh dalam kotak dan apa yang mereka lihat di atas meja sebagai panduan mereka menyebutkan nama benda tersebut.

Dari uraian di atas dapat dimengerti bahwa betapa pentingnya meningkatkan sosial emosional anak. karena emosional anak yang terkontrol atau terkendali menjadikan anak bisa sukses dalam kehidupan bermasyarakat. Agar para guru tidak tergelincir pada penyediaan perkembangan sosial emosional diberikan sejumlah pedoman yang selayaknya diperhatikan :

- 1) Setiap anak memiliki motivasi yang berbeda-beda.
- 2) Daya tahan mental, rasa percaya diri dan keberanian merupakan modal yang penting untuk bertahan dalam berbagai halangan dan rintangan dalam meraih kesuksesan.
- 3) Pentingnya kemampuan berkomunikasi sebagai modal bersosial dengan sesama.
- 4) Membangun rasa empati atau kepedulian anak sebagai landasan hidup bersosial.
- 5) Pentingnya melatih akal untuk sebagai instrument untuk memecahkan segala persoalan.

## **B. Konsep Tentang Alat Permainan Edukatif**

### **1. Pengertian**

Alat Permainan Edukatif (APE) adalah alat permainan yang sengaja dirancang secara khusus untuk kepentingan pendidikan<sup>31</sup>. Pengertian alatpermainan edukatif tersebut menunjukkan bahwa pada perkembangan dan pemanfaatannya tidak semua alat permainan yang digunakan anak di PAUD yang dirancang secara khusus untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak dini. Sedangkan menurut direktorat PAUD mendefinisikan alat permainan edukatif sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana atau peralatan untuk bermain yang mengandung nilai edukatif (pendidikan) dan dapat mengembangkan seluruh kemampuan anak<sup>32</sup>.

Telaah dari pendapat di atas bahwa alat permainan edukatif adalah segala alat permainan yang secara khusus dibuat untuk kepentingan belajar anak usia dini yang di dalamnya terdapat unsur perencanaan pembuatan secara mendalam dengan mempertimbangkan karakteristik anak dan mengaitkannya pada pengembangan berbagai aspek perkembangan anak yang mengedepankan nilai-nilai pendidikan di dalamnya. Segala aspek yang dimaksud mencakup aspek nilai agama dan moral, kognitif, psikomotorik, sosial emosional, bahasa dan seni.

---

<sup>31</sup>Muhammad Sajirun, *Membentuk Karakter Islami Anak Usia Dini*, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2012), hlm. 85

<sup>32</sup> Ibid. Muhammad Sajirun. Hlm. 86

## 2. Ciri-ciri Alat Permainan Edukatif

Alat permainan dapat dikategorikan sebagai alat permainan edukatif Anak Usia Dini (AUD) jika memenuhi ciri-ciri sebagai berikut<sup>33</sup>. a) Ditujukkan untuk AUD, b) Berfungsi mengembangkan aspek-aspek perkembangan AUD, c) Dapat digunakan dengan berbagai cara, bentuk dan untuk bermacam tujuan, d) Aspek pengembangan atau bermanfaat multiguna, e) Aman bagianak, e) Dirancang untuk mendorong aktivitas dan kreativitas, f) Bersifat konstruktif atau ada sesuatu yang dihasilkan.

## 3. Fungsi Alat Permainan Edukatif

Alat permainan edukatif memiliki fungsi dalam mendukung penyelenggaraan proses belajar anak sehingga kegiatan dapat berlangsung dengan baik dan bermakna serta menyenangkan bagi anak. Dimana fungsi alat permainan adalah untuk mengenal lingkungan dan juga mengajar anak untuk mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya. Dengan alat permainan ini anak akan melakukan kegiatan yang jelas dan menggunakan semua panca inderanya secara aktif. Kegiatan yang aktif dan menyenangkan ini juga akan meningkatkan aktivitas sel otaknya yang juga merupakan masukan-masukan

---

<sup>33</sup>Badru Zaman dkk, *Media dan Sumber Belajar TK* (Jakarta:Universitas Terbuka, 2007), h.63

pengamatan maupun ingatan yang selajutnya akan menyuburkan proses pembelajarannya<sup>34</sup>.

Selain itu juga, alat permainan edukatif juga berfungsi sebagai berikut:

- a. Menciptakan situasi bermain (belajar) yang menyenangkan bagi anak dalam proses pemberian perangsangan indikator kemampuan anak. Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa kegiatan bermain itu ada yang menggunakan alat, ada pula yang tidak menggunakan alat. Khusus dalam permainan yang menggunakan alat, dengan penggunaan alat-alat permainan tersebut anak-anak tampak sangat menikmati kegiatan belajar karena banyak hal yang mereka peroleh melalui kegiatan belajar tersebut.
- b. Menumbuhkan rasa percaya diri dan membentuk citra diri anak yang positif dalam suasana yang menyenangkan, anak akan mencoba melakukan berbagai kegiatan yang mereka sukai dengan cara menggali dan menemukan sesuai yang ingin mereka ketahui. Kondisi tersebut sangat mendukung anak dalam mengembangkan rasa percaya diri mereka dalam melakukan kegiatan. Alat permainan edukatif memiliki fungsi yang sangat strategis sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan anak dalam melakukan kegiatan-kegiatannya sehingga rasa percaya diri dan citra diri berkembang secara wajar.

---

<sup>34</sup> Dwi Prasetyawati D.H M. Kristianto dan Ratna Wahyu Pusari, "Upaya Identifikasi Kreativitas Kader-kader PAUD di Kecamatan Ungaran melalui alat permainan edukatif (APE) Jurnal PAUDIA, Volume 1 No. 1, 2011, hlm.62-63

- c. Memberikan stimulus dalam pembentukan perilaku dan pengembangan kemampuan dasar pembentukan perilaku melalui pembiasaan dan pengembangan kemampuan dasar merupakan fokus pengembangan pada anak usia dini. Alat permainan edukatif dirancang dan dikembangkan untuk memfasilitasi kedua aspek pengembangan tersebut.
- d. Memberikan kesempatan anak bersosialisasi, berkomunikasi dengan teman sebaya. Alat permainan edukatif berfungsi memfasilitasi anak-anak mengembangkan hubungan yang harmonis dan komunikatif dengan lingkungan di sekitar misalnya dengan teman-temannya. Ada alat-alat permainan yang dapat digunakan bersama-sama antara satu anak dengan anak yang lain misalnya anak-anak menggunakan botol suara secara bersama-sama dengan suara yang berbeda sehingga dihasilkan suatu irama yang merdu hasil karya anak-anak. Untuk menghasilkan suatu irama yang merdu dengan perbedaan botol-botol suara tersebut perlu kerjasama, komunikasi dan harmonisasi antar anak sehingga dihasilkan suara yang merdu.

#### **4. Syarat-Syarat Dalam Penyusunan Alat Permainan Edukatif**

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebelum membuat alat permainan edukatif diantaranya:

- a. Syarat edukatif

Maksud dari syarat edukatif bahwa pembuatan alat permainan edukatif harus disesuaikan dengan program pendidikan yang berlaku sehingga pembuatannya akan sangat membantu pencapaian tujuan-

tujuan yang terdapat di dalam program pendidikan yang disusun. selain itu juga APE dibuat disesuaikan dengan memperhatikan program kegiatan pendidikan (program pendidikan/ kurikulum yang berlaku). APE yang dibuat disesuaikan dengan didaktik metodik artinya dapat membantu keberhasilan kegiatan pendidikan, mendorong aktifitas dan kreatifitas anak dan sesuai dengan kemampuan (tahap perkembangan anak).

#### b. Syarat teknis

Alat permainan edukatif berkaitan dengan hal-hal teknis seperti pemilihan bahan, kualitas bahan, pemilihan warna, kekuatan bahan dalam suhu-suhu tertentu dan lain sebagainya. Secara lebih rinci syarat-syarat teknis dalam pembuatan Alat Permainan Edukatif (APE) dirancang sesuai dengan tujuan, fungsi sarana (tidak menimbulkan kesalahan konsep) contoh dalam membuat balok bangunan, ketepatan bentuk dan ukuran yang akurat mutlak dipenuhi karena jika ukurannya tidak tepat akan menimbulkan kesalahan konsep.

#### c. Syarat estetika

Estetika ini menyangkut unsur keindahan alat permainan edukatif yang dibuat. Unsur keindahan/ estetika ini sangat penting diperhatikan karena akan memotivasi dan menarik perhatian anak untuk menggunakannya. Hal-hal yang lebih rinci yang berkaitan dengan syarat estetis ini menyangkut hal-hal sebagai berikut:(1) Bentuk yang elastis,

ringan (mudah dibawa anak), (2) Keserasian ukuran (tidak terlalu besar atau terlalu kecil), (3) Warna (kombinasi warna) serasi dan menarik.

## 5. Alat Permainan Edukatif *Magic box* Atau Kotak Rahasia

### a. Pengertian

*Magic box* atau kotak rahasia adalah sebuah kotak persegi empat yang terbuat dari barang bekas, yang berlobang dimana di dalamnya terdapat kertas yang berisi materi ajar yang disampaikan kepada peserta, khususnya bagi anak usia dini. Alat permainan kotak rahasia ini memiliki manfaat guna mengeksplor potensi atau bakat peserta didik anak usia dini. Dinamakan *magic box* (kotak rahasia) karena permainan ini terbuat dari kardus yang berbentuk kotak, sedangkan rahasia karena pada saat kotaknya ditutup, pembelajar tidak mengetahui benda apa yang ada di dalam kotak tersebut. Setelah tutupnya di buka, baru pembelajar mengetahui benda yang ada didalam kotak, makanya dinamakan kotak ajaib/rahasia. Permainan *magic box* (kotak rahasia) adalah permainan menebak benda yang berada di dalam kotak.

Melalui permainan *magic box* (kotak rahasia) pembelajar menyebutkan nama dari benda yang diperlihatkan oleh guru. Dalam permainan ini dibutuhkan satu kotak yang diisi beberapa benda. Pengajar mengambil salah satu benda dari kotak tersebut dan memperlihatkan kepada pembelajar, lalu pembelajar (secara individu atau



berkelompok) menyebutkan nama benda tersebut beserta kata sandangnya<sup>35</sup>.

Penggunaan alat permainan edukatif *magic box* (kotak rahasia) untuk pengembangan keberanian dan rasa ingin tahu siswa yang dilakukan dengan cara anak memasukkan tangan kedalam kotak, setelah itu anak menyentuh dan menceritakan kepada teman-temannya apa nama benda yang disentuh, menuliskan nama bendanya dan membaca tulisannya. apabila anak melakukannya dengan baik maka perkembangan keberanian dan rasa ingin tahun anak telah berkembang, jika anak masih belum mampu melakukannya berarti perkembangan keberanian dan rasa ingin tahu belum berkembang.

#### **b. Tujuan Alat Permainan Edukatif *Magic box* Atau Kotak Rahasia**

Tujuan dari alat permainan edukatif *magic box* (kotak rahasia) memiliki dimensi antara lain: 1) Aspek bahasa, Anak dapat menyebutkan benda-benda yang mereka sentuh dengan indra tangan mereka, 2) Aspek psikomotorik, Anak bisa mengambil benda yang ada di dalam kotak, 3) Aspek kognitif, Anak mampu mengingat dan menyebutkan benda-benda, 4) Aspek sosial emosional, melatih keberanian anak, melatih komunikasi dan rasa ingin tahu anak serta membiasakan sosialisasi /interaksi anak dengan orang lain, 5) Aspek seni, Anak dapat mengenal berbagai warna yang ada.

---

<sup>35</sup> Deviana Putri Ari Sandy, (2018), *Pengembangan Media Pembelajaran Magic Box Plinko Pada Mata Pelajaran Ipa Materi Ekosistem Untuk Siswa Kelas Lakarsantri Iii Surabaya*, JPGSD, Volume 6 Nomor 11, h. 2084-2093.

Senada dengan pendapat Asmawati dkk bahwa permainan *magic box* (kotak rahasia) bertujuan untuk menambah kosakata anak saat mereka menjelaskan apa saja yang telah mereka sentuh dan fokus pada kemampuan anak untuk merasakan, mengamati, dan menjelaskan pengamatan mereka. Anak dapat membicarakan bilangan, bahan, bentuk dan ukuran dari berbagai benda tersebut. Hal ini juga mengembangkan kemampuan anak untuk belajar membedakan benda-benda<sup>36</sup>.

### c. Bahan Alat Permainan Edukatif *Magic box* atau Kotak Rahasia

Dalam pembuatan alat permainan edukatif *magic box* kotak rahasia alat dan bahan diperlukan antara lain :

- 1) Kardus
- 2) Lem , dan isolasi
- 3) Gunting
- 4) Pengaris
- 5) Kertas berwarna-warni atau origami
- 6) Pensil,dan pena <sup>37</sup>.

### d. Cara Membuat :

- 1) Menyiapkan kardus selanjutnya menggaris kardus dengan ukuran 34 x 23 cm masing masing 4 bagian dan 23 x 23 cm 2 bagian, lalu menggunting kardus tersebut .

---

<sup>36</sup> Asmawati, L., & dkk. (2010). *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.h. 46

<sup>37</sup> Deviana Putri Ari Sandy, (2018), *Pengembangan Media Pembelajaran Magic Box Plinko Pada Mata Pelajaran Ipa Materi Ekosistem Untuk Siswa Kelas V SDN Lakarsantri Iii Surabaya*, JPGSD, Volume 6 Nomor 11, h. 2084-2093.

- 2) Menempelkan kertas warna-warni di setiap potongan kardus.
- 3) Menyusun setiap potongan kardus membentuk kotak dengan menggunakan isolasi, setelah berbentuk kotak bagian atas diberi lobang.
- 4) Selanjutnya menyediakan potongan kardus kecil-kecil yang di tempel kertas origami diberi tulisan nama benda-benda kemudian dimasukan ke dalam kotak tersebut atau kertas diberi gambar hewan, alat transportasi atau gambar lainnya.

**e. Langkah-Langkah Permainan Edukatif *Magic box* Atau Kotak Rahasia**

Langkah-langkah dalam pelaksanaan tebak benda dengan permainan *magic box* (kotak misteri) sebagai berikut<sup>38</sup>:

- 1) Letakan satu kotak di atas meja yang mudah dijangkau oleh-anak-anak, artinya tidak terlalu tinggi dan lebar posisi meja, setelah itu masukan barang ke dalam kotak misteri baik berupa batu, ranting, daun, kertas bergambar atau yang lainnya.
- 2) Perintah anak-anak satu persatu untuk memasukkan tangan ke dalam kotak dan menerka barang yang dalam kotak. Sarankan anak untuk melihat dengan teliti barang-barang diatas meja dan mencoba untuk menjelaskan apa yang dirasakan.

Selain itu juga kotak rahasia juga dapat dilakukan dilakukan dengan langkah-langkah seperti berikut ini:<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup>Madyawati, L. (2016). *Strategi Perkembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group. H.69-70

- 1) Kebalikan dari langkah pertama, coba letakkan 2-5 benda di dalam kotak dan letakkan 1 benda di depan kotak. Ajak anak untuk mengambil benda yang sama dari dalam kotak.
- 2) Pada kelompok yang terdiri dari 2-3 anak, tiap anak diminta memasukkan tangannya ke dalam kotak dan menjelaskan 1 benda yang berhasil disentuhnya (tanpa menariknya ke luar dari kotak). Guru dapat bertanya apakah benda itu kasar, lembut, halus, dingin atau hangat. Anak-anak yang lain secara bergiliran berusaha menebak berdasarkan penjelasan yang diberikan. Dorong mereka untuk menggunakan kalimat untuk menambah kosakata.
- 3) Ajarkan bentuk-bentuk dengan memasukkan ke dalam kotak tersebut benda-benda lainnya seperti bola, balok kayu, dan alat musik yang berbentuk segitiga.
- 4) Masukkan 3 buah pensil dengan ukuran berbeda-beda. Tanyakan pada anak untuk mengambil pensil yang terpendek. Jika benar, masukkan kembali pensil tersebut dan minta anak untuk mengambil pensil yang sedang.

Jadi benda–benda yang akan dimasukan ke dalam *magic box* atau kotak rahasia tergantung kebutuhan dan ketersediaan benda tersebut di lingkungan dimana siswa tinggal dan berinteraksi sehari-hari.

#### **f. Kelebihan Dan Kekurangan :**

---

<sup>39</sup>Luluk Asmawati, dkk, 2010, *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*, h. 9.46-9.47.

Adapun Kelebihan alat permainan ini yakni : (1) Anak bisa mengingat dengan cepat materi yang disampaikan, (2) Anak berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, (3) biayanya murah, (4) Bisa digunakan berulang kali. Sedangkan Kelemahan bahannya mudah rusak atau tidak tahan lama.

### C. Penelitian Terdahulu

1. **Uswatun Hasanah<sup>40</sup>. 2018.***Penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) Pada TamanKanak-Kanak Di Kota Metro Lampung.*

Penelitian ini bertujuan 1) Jenis-jenis Alat Permainan Edukatif (APE) apa saja yang digunakan pada Taman Kanak-kanak di Kota Metro. 2) Pengelolaan penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) pada Taman Kanak-kanak di Kota Metro. 3) Ketepatan penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) pada Taman Kanak-kanak di Kota Metro. Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat naturalistik. Adapun responden dari Penelitian ini yaitu: RA Perwanida, TK Negeri Pembina Kota Metro, TK Pertiwi.

Hasil penelitian ini, yaitu: 1) Jenis-jenis Alat Permainan Edukatif(APE) di TK Se-Kota Metro, yaitu: Penggunaan Alat Permainan

---

<sup>40</sup>Uswatun Hasanah. 2019. *Penggunaan Alat Permainan Edukatif (Ape) PadaTamanKanak-Kanak Di Kota Metro Lampung.* Jurnal Awlady: Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 5, No. 1, Maret 2019

Edukatif yang digunakan di Taman Kanak-kanak Se-Kota Metro peneliti membaginya menjadi dua jenis, yaitu: a) Alat Permainan Edukatif (APE) *indoor* meliputi: lego, menara lingkaran, menara geometri, Origami, Bola Karet, Buku Cerita Bergambar dan congklak. Sedangkan b) Alat Permainan Edukatif (APE) Outdoor, meliputi: Perosotan, Jungkat-jungkit, Ayunan, Jembatan Goyang, Bola Dunia, Kereta Putar, Kereta Ayun.; 2) Pengelolaan penggunaan APE di TK Se-Kota Metro disesuaikan dengan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian); 3) Ketepatan penggunaan APE di TK Se-Kota Metro dapat diperoleh dengan memprioritaskan dalam pemilihan APE ditinjau dari segi kebermanfaatannya yang berdampak pada aspek perkembangan anak.

Penelitian yang dilaksanakan oleh uswatun hasanah di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Dari sisi variabel alat permainan edukatif yang menjadi fokus penelitian berupa bermacam-macam APE. Sedangkan APE yang menjadi fokus peneliti hanya berupa *magic box*. Selain itu juga dilihat dari jenis penelitian, penelitian ini termasuk ke dalam kelompok kualitatif naturalistik. Sedangkan peneliti tidak hanya menggunakan penelitian kualitatif, tetapi juga penelitian tindakan.

2. **Baik Nilawati Astini, Nurhasanah, Ika Rachmayani, I Nyoman Suarta. 2017<sup>41</sup>. Identifikasi Pemanfaatan Alat Permainan Edukatif (APE) Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini.**

---

<sup>41</sup>Baik Nilawati Astini, Nurhasanah, Ika Rachmayani, I Nyoman Suarta. 2017.<sup>41</sup> *Identifikasi Pemanfaatan Alat Permainan Edukatif (Ape) Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini*, Jurnal pendidikan anak usia dini, Volume 6, Edisi 1, Juni 2017, Universitas Mataram

Penelitian ini pada hakekatnya bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang analisis identifikasi pemanfaatan Alat Permainan Edukatif (APE) dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini. Dimana hasil penelitian ini pada akhirnya diperoleh data yang menggambarkan analisis identifikasi pemanfaatan Alat Permainan Edukatif (APE) dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa APE yang banyak digunakan atau dimanfaatkan guru untuk stimulasi tumbuh kembang motorik halus anak adalah bahan alam yang terdiri dari barang bekas seperti kertas bekas yang akan di sobek dan dibuat bubur kertas 88,8%. Tetapi pemanfaatan Koran bekas yang lebih mudah untuk dibentuk dan dikembangkan pada kegiatan dan situasi lain masih jarang digunakan (33,3%) Bahan alam yang mudah didapat seperti serbuk gergaji, pasir dan air dan sejenisnya 83,3% guru sangat sering menggunakannya dalam proses pembelajaran. Hal yang juga sering dimanfaatkan guru adalah meronce manik-manik yakni 72,2%, alat mencocok 77,8%.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Baik Nilawati dkk, berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dimana variabel yang diteliti adalah pengembangan motorik halus anak usia dini, sedangkan variabel peneliti pengembangan aspek sosial emosional anak usia dini. Kemudian pada aspek jenis penelitian di atas termasuk ke dalam penelitian kualitatif, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan penelitian kualitatif dan tindakan.

3. **Muhammad Busyro Karim dan Siti Herlinah Wifroh<sup>42</sup>. 2014. *Meningkatkan Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Melalui Alat Permainan Edukatif.***

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui pelaksanaan penerapan pembelajaran dalam meningkatkan aspek kognitif melalui APE sederhana yang dikembangkan TK Ihyausunnah Margorejo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. Yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah anak usia 2 tahun kemudian Guru kelas dan anak TK A usia 3-4 tahun. bermain peran akan membuat anak berkemampuan sosial. Sambil bermain peran ikut belajar berbagi, belajar mengantri atau bergiliran, dan berkomunikasi dengan teman-temannya. Kemampuan mengelola emosi, termasuk untuk memahami perasaan takut, kecewa, sedih, marah dan cemburu. Anak akan belajar mengelola dan memahami perasaan – perasaan tersebut. mengasah kreativitas dan disiplin, biasanya anak akan mengambil peraturan dan pola hidupnya sehari- hari dan kebiasaan si anak atau orang tua bahkan orang dewasa di lingkungan terdekat anak.

Penelitian di atas menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggambarkan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan APE sederhana guna meningkatkan aspek kognitif anak. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dan tindakan untuk

---

<sup>42</sup>J Muhammad Busyro Karim dan Siti Herlinah Wifroh. 2014. *Meningkatkan Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Melalui Alat Permainan Edukatif.*urnal PG-PAUD Trunojoyo, Volume 1, Nomor 2, Oktober 2014, hal 76-146



menerapkan APE *magic box* guna mengembangkan aspek sosial emosional anak.

**4. Erna Roostin<sup>43</sup>. 2019.** *Penggunaan Media Geometri Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Dalam Menciptakan Bentuk*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran mengenai peningkatan kreativitas anak dalam menciptakan bentuk di kelompok belajar Bina Insan Mandiri Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2017/2018 dalam kegiatan bermain bentuk-bentuk geometri. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah Observasi dan Unjuk Kerja. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penggunaan media geometri untuk meningkatkan kreativitas anak dalam menciptakan bentuk dalam keterperincian dengan dukungan aspek keceriaan, kreatif, disiplin, antusias, dan mandiri. Peningkatan perilaku anak dalam aspek kreatif berkategori baik pada data awal 27%, siklus I 47%, siklus II 67%, dan siklus III 87% dengan grafik meningkat. Peningkatan kreativitas anak dalam menciptakan 2 macam bentuk geometri menjadi bentuk yang baru pada katagori anak berkembang sangat baik dengan grafik meningkat terlihat pada data awal sebesar 40%, siklus I sebesar 53%, pada siklus II sebesar 73%, dan terus meningkat pada siklus III sebesar 93%

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dengan fokus penelitian pada penggunaan media geometri guna meningkatkan

---

<sup>43</sup>Jurnal Aulad: *Journal on Early Childhood* Aulad. 2019;2(1):1-8  
DOI [10.31004/aulad.v2i1.10](https://doi.org/10.31004/aulad.v2i1.10)

kreatifitas anak. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif dan tindakan dengan fokus penelitian pada pengembangan aspek sosial dengan menggunakan alat permainan edukatif *magic box*.

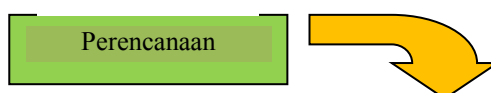
### **BAB III**

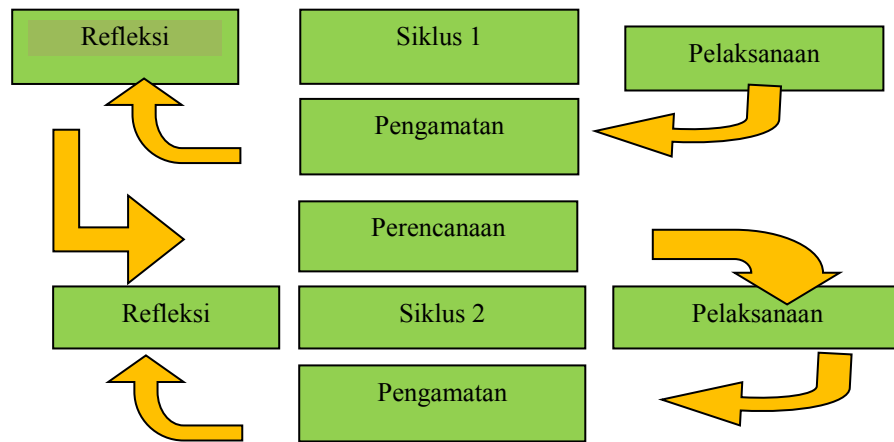
#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini dilihat dari aspek tempat atau asal data dikumpulkan, maka penelitian termasuk ke dalam penelitian lapangan (*field reseacrh*). Sedangkan dilihat dari aspek jenis data yang dikumpulkan penelitian ini termasuk ke dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif. Peneliti mendiskripsikan fenomena yang menjadi fakta seperti apa adanya dengan penjelasan melalui kalimat-kalimat, dalam hal ini fokus penelitian diarahkan gambaran kondisi sosial emosional anak ketika proses belajar melalui alat permainan edukatif *magic box*. Disisi lain bila penelitian ini dilihat dari aspek metode termasuk ke dalam penelitian tindakan (*Action Reseacrh*) dengan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Dimana penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauhmana perkembangan aspek sosial emosional anak melalui penggunaan atau penerapan alat permainan edukatif *magic box*.

Penelitian tindakan ini direncanakan dilakukan sebanyak dua siklus untuk mengetahui adanya perkembangan sosial emosional anak usia dini dengan adanya penggunaan alat permainan edukatif berupa *magic box*, adapun alur tindakan dapat dilihat pada gambar di bawah ini:





Alur penelitian tindakan dilakukan dengan mengamati aktivitas belajar siswa dan mengevaluasi semua tindakan yang dilakukan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data ini didasarkan atas observasi partisipasi atau pengamatan secara langsung dengan terlibat di dalam kegiatan belajar yang dilakukan oleh guru terhadap siswa usia dini<sup>44</sup>

## B. Subjek dan Setting Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian yaitu, anak usia dini pada jalur pendidikan non-formal kelompok bermain (kober) non-lembaga pendidikan yang berlokasi di Perumahan Pondok Nauli RT 1 Kelurahan Pekan Sabtu Kota Bengkulu. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 1 -31 juli 2020.

## C. Teknik Pengumpulan Data

<sup>44</sup>Terianto, *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011), h.150

Beberapa teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data guna mengetahui perkembangan aspek social emosional anak melalui penggunaan alat permainan edukatif *magic box* antara lain:

### 1. Observasi

Observasi teknik pengumpulan data dengan jalan menjadikan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Pada observasi ini peneliti mengamati aktivitas-aktivitas manusia, karakteristik fisik situasi sosial dan bagaimana perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut<sup>45</sup>. Dimana pengamatan yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan aktivitas atau perilaku anak dalam bermain melalui alat permainan edukatif *magic box* yang digunakan anak-anak untuk belajar.

Pada teknik ini, peneliti melibatkan diri atau berinteraksi secara langsung pada kegiatan yang dilakukan oleh subjek dengan mengumpulkan data secara sistematis dari data yang diperlukan.

### 2. Wawancara

Metode wawancara atau *interview* adalah suatu metode yang dilakukan dengan jalan mengadakan jalan komunikasi dengan sumber data melalui dialog (tanya-jawab) secara lisan secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini proses wawancara dilakukan oleh peneliti akan menggunakan metode wawancara langsung dengan informan (orangtua anak di Perumahan Pondok Nauli dan tokoh masyarakat).

Wawancara peneliti lakukan untuk mengetahui keadaan sosial emosional

---

anak ketika penggunaan alat permainan edukatif *magic box* yang dilakukan sebanyak 2 kali kegiatan/siklus. Kemudian peneliti juga mengumpulkan data terkait dengan peran dan tanggung jawab orang tua serta tokoh masyarakat dalam upaya membantu pertumbuhan dan perkembangan aspek sosial dan emosional anak usia dini pada jenjang kelompok bermain (kober).

### 3. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi. Metode dokumentasi adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan lain-lain<sup>46</sup>. Adapun data dokumentasi yang peneliti kumpulkan berupa foto-foto kegiatan belajar anak dalam berinteraksi dengan alat permainan edukatif *magic box*.

## D. Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data yang dikenal dengan triangulasi. Teknik ini merupakan teknik yang digunakan untuk mengecek atau menguji kebenaran dan kevalidan data dari berbagai sumber dan teknik yang digunakan. Adapun jenis triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik dan sumber.

1. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda – beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama<sup>47</sup>.

---

<sup>46</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 201

<sup>47</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuntitatif Kualitatif dan R&D*, h. 241

Penelitian ini observasi, wawancara, dan telaah dokumentasi untuk mengumpulkan data terkait dengan perkembangan aspek sosial emosional anak usia dini dan sejauhmana peran dan tanggung jawab orangtua serta tokoh masyarakat dalam upaya membantu perkembangan aspek sosial emosional tersebut.

2. Triangulasi sumber adalah teknik yang digunakan untuk mendapatkan data atau informasi dari sumber yang berbeda – beda wawancara. Penggunaan sumber data yang beragam juga bertujuan untuk memastikan data valid atau tidak. Penelitian ini peneliti melakukan proses wawancara kepada lebih dari satu informan dengan beragam perannya, baik peran informan sebagai orang tua, tokoh masyarakat seperti Imam, Ketua RT dan lain sebagainya.

Selain menentukan jenis triangulasi, peneliti juga perlu membuat langkah-langkah mnguji kebenaran dan kevalidan data yang langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
3. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang yang berada, orang pemerintahan.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

## E. Prosedur Tindakan

Penelitian ini dilakukan melalui prosedur atau tahapan-tahapan yang terdiri dari siklus-siklus yang disesuaikan dengan kebutuhan yang biasanya setiap siklus melalui empat tahapan, diantaranya, perencanaan, Pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Secara lengkap tahapan-tahapan di dalam penelitian tindakan ini antara lain:

### 1. Siklus 1

#### a) Tahap Perencanaan

Tahapan ini terdiri-dari :

1. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)
2. Mempersiapkan alat permainan edukatif *magic box* dan instrument bahan ajar
3. Membuat lembar observasi aktivitas anak usia dini untuk mengawasi aktivitas siswa di dalam proses pembelajaran.
4. Menyiapkan anak untuk agar siap menerima pengajaran dalam bentuk instruksi apa yang harus dilakukan.

#### b) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan Rencana kerja harian yang telah disusun diantaranya:

- 1) Kegiatan Pendahuluan, dimana guru menyiapkan sumber belajar dalam bentuk *magic box* yang telah disiapkan dengan benda-benda yang ada di dalamnya, berupa batu, kayu, ranting dan lain-lain.



Setelah itu guru menyampaikan bahwa di dalam *magic box* ada benda kayu, batu, ranting dan lain-lain.

- 2) Kegiatan Inti, dalam tahap ini guru memberikan instruksi kepada siswa untuk maju ke depan mendekati kotak rahasia, kemudian memasukan tangan ke dalam, setelah itu mengambil salah satu benda dan mengangkatnya, kemudian guru bertanya benda apakah itu?
- 3) Kegiatan penutup, pada tahap ini guru kembali mengulangi dalam menyebutkan benda-benda yang sudah diambil oleh siswa, kemudian mengulangi pertanyaan nama benda-benda apa saja yang ditunjukkan.

c) Tahap Observasi atau pengamatan

Tahap ini observer yang dalam hal ini adalah guru juga mengamati jalannya proses kegiatan permainan pembelajaran yang dilakukan oleh anak. Mulai ketika siswa diinstruksikan maju ke depan, mengambil dan mengangkat benda dari dalam kotak rahasia, kemudian menunjukkan dan menyebutkan benda tersebut sampai pada akhir kegiatan permainan dimana guru kembali mengangkat dan menyebutkan benda-benda yang telah diambil dari kotak rahasia.

d) Tahap refleksi

Tahap ini merupakan tahap evaluasi terhadap data yang diperoleh baik data dari peneliti maupun dari guru berkenaan dengan

kelebihan yang perlu untuk dipertahankan dan kekurangan yang perlu untuk dihindari.

## 2. Siklus ke-II

Siklus ini dilakukan apabila pada siklus belum ada peningkatan secara signifikan berkaitan dengan pengembangan aspek sosial emosional anak dengan adanya penggunaan *magic box* (kotak rahasia).

### **E. Indikator Kinerja**

Indikator merupakan patokan atau ciri-ciri yang menunjukkan bahwa anak usia dini telah tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan. Berkaitan dengan penggunaan alat permainan edukatif *magic box* pada anak usia dini kelompok bermain (kober), yakni apabila anak telah mampu memahami instruksi dari guru, mengambil dan menyebutkan benda yang ditanya. Kemudian patokan lain, apabila perilaku anak juga minimal telah mulai menunjukkan atau memperlihatkan beberapa perilaku pada aspek sosial emosional anak. Beberapa perilaku Anak seperti merasa senang dan bahagia ketika belajar, ditandai dengan perilaku tersenyum, aktif bergerak untuk bermain dengan kotak rahasia, anak mulai untuk menghilangkan sifat ego dalam bentuk dari bergantian untuk mengambil dan mengangkat benda yang ada di dalam kotak, tidak berebut dengan teman sebayanya, sifat agresif anak yang marah atau frustrasi ketika dilarang untuk melakukan sesuatu atau sikap untuk mendahului temannya sudah mulai untuk tertib. Itulah beberapa indikator bahwa penelitian dengan penggunaan media edukatif ini cukup

berhasil dalam mengembangkan sikap dan perilaku anak pada hal-hal yang positif

## **F. Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain<sup>48</sup>. Analisis data adalah suatu kegiatan untuk mengurutkan, mengatur, merangkum, menyajikan dan menarik kesimpulan sehingga dapat menjawab rumusan masalah.

Model analisis data dalam penelitian ini yaitu model Miles dan Huberman, dimana langkah-langkah analisisnya sebagai berikut:

### **1. Koleksi data**

Koleksi data merupakan sekumpulan informasi yang telah diperoleh, dikumpulkan oleh peneliti dari lapangan, baik dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Kondisi data pada tahap ini, masih berupa data atau informasi apa adanya. Baik data atau informasi yang berkorelasi langsung maupun tidak langsung dengan variabel penelitian.

### **2. *Data Reduction* (Reduksi Data)**

---

<sup>48</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2010), h. 335

Mereduksi data adalah data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti, merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya<sup>49</sup>. Artinya, data yang penulis peroleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dikumpulkan dalam catatan lapangan yang masih kompleks, kemudian dengan reduksi penulis merangkum, mengambil data yang pokok dan penting.

### 3. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merancang kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami<sup>50</sup>. Artinya, setelah data direduksi, maka data disajikan bisa dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

### 4. *Conclusion Drawing/Verifikasi*

Menurut Sugiyono kesimpulan dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang dikemukakan diawal, didukung

---

<sup>49</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 247

<sup>50</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 249

oleh bukti – bukti yang valid dan konsisten dalam mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>51</sup> Artinya penarikan kesimpulan, setelah data dirangkum kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat, maka selanjutnya disusun kesimpulan yang pada akhirnya dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

**Gambar 3.2**

**Skema Analisis Data Menurut Miles dan Huberman**



---

<sup>51</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*, h. 252

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Diskripsi Wilayah Penelitian

Penelitian yang berjudul “ *Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok Bermain Melalui Permainan Edukatif Magic Box*”, dilaksanakan di Perumahan Pondok Nauli dengan alamat lengkap di Jalan Regional Terminal Air Sebakul RT 01 RW 01 Kelurahan Pekan Sabtu Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. Dimana saat ini RT 01 dipimpin oleh Bapak Yusirdi, yang telah menjabat selama dua periode dari tahun 2013- Sekarang. Perumahan pondok Nauli yang berada di wilayah RT 01 merupakan perumahan yang berdiri sejak tahun 2015 dan telah dihuni lebih kurang 20 kepala keluarga, yang jumlah unitnya sebanyak 30 unit rumah. Perumahan Pondok Nauli umumnya pemukiman warga pendatang berasal dari berbagai daerah. Baik dari dalam Propinsi Bengkulu maupun dari luar propinsi Bengkulu. Daerah dari provinsi Bengkulu seperti berasal dari Kabupaten Kaur, Bengkulu selatan, Bengkulu Utara dan Muko-Muko. Sedangkan warga yang berasal dari luar Propinsi Bengkulu seperti Lampung, Sumatra Selatan, dan Aceh.

Perumahan pondok yang warganya berasal etnis yang heterogen dari seluruh Indonesia, seperti etnis jawa, Aceh, Serawai, Pasemah, Rejang, dan Lembak serta lain sebagainya. Heterogennya warga Pondok Nauli menjadi perekat kebersamaan dan ukhuwah sesama warga Negara Indonesia yang senantiasa menjunjung tinggi rasa toleransi, saling membantu, peduli antar

sesama dan gotong royong. Adapun upaya untuk memupuk kebersamaan dan ukhuwah sesama warga Pondok Nauli diadakan pertemuan bulanan dalam bentuk pembacaan surat yasin, arisan dan musyawarah untuk program kegiatan demi kemaslahatan bersama, yang biasanya diselenggarakan dari rumah ke rumah secara bergantian.

Aktivitas yang dilakukan secara rutin di Perumahan Pondok Nauli diadakan dalam rangka menjalin silaturahmi yang tidak bisa dilakukan secara rutin setiap hari. Hal ini dikarenakan warga Pondok Nauli bekerja pada berbagai profesi, baik pegawai negeri sipil maupun swasta, sehingga tidak bisa berinteraksi dengan rutin, untuk itu dibuatlah pertemuan bulan dibungkus dengan kegiatan keagamaan, berupa membaca surat yasin, arisan warga dan gotong royong yang biasanya dilaksanakan di hari minggu.

Pelaksanaan pertemuan bulan sebagai wadah menjalin dan menjaga ukhuwah sesama warga Pondok Nauli sudah lama tidak dilaksanakan. Hal ini difaktori oleh musibah covid 19 yang melanda Indonesia dan dunia serta khususnya di Propinsi Bengkulu, sehingga untuk sementara waktu dihentikan demi menjaga dan mengantisipasi penyebaran virus covid 19. Hal ini dimungkinkan menjadi kluster baru penyebaran covid 19 di kalangan warga karena melakukan pertemuan pada jumlah warga yang banyak dan sulitnya melakukan protokol kesehatan seperti menjaga jarak (*Phsycal Distancing*), memakai masker, cuci tangan dan lain sebagainya.

Terhentinya pelaksanaan pertemuan rutin bulanan di warga Pondok Nauli berimplikasi pada beberapa kegiatan yang biasa dilakukan. Seperti

gotong royong membersihkan fasilitas umum, seperti membersihkan siring, rumput di pinggir jalan, tanah fasilitas umum yang sudah ditumbuhi rumput lebat, gorong yang sudah mulai tersendat oleh lumpur dan sampah.

Demikianlah diskripsi singkat keadaan yang ada di Perumahan Pondok Nauli, baik aktivitas warganya, keadaan sarana dan prasarana, serta karakteristik warganya.

## **B. Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di wilayah Perumahan Pondok Nauli RT 1 RW I Kelurahan Pekan Sabtu Kecamatan Selebar Kota Bengkulu dengan objek penelitian anak-anak kelompok bermain (Kober). Adapun hasil penelitian diperoleh melalui penerapan alat permainan edukatif *magic box* dan wawancara terhadap berbagai informan, baik ketua RT, Imam masjid di lingkungan perumahan pondok nauli dan orang tua anak kelompok belajar.

Adapun hasil penelitian diuraikan sebagai berikut :

1. Pengetahuan dan peran penting masyarakat dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini

Menurut ketua RT 01 mengatakan bahwa <sup>52</sup>:

“ Saya kurang tahu dan faham tentang pertumbuhan dan perkembangan sosial emosional anak, yang saya tahu bahwa pertumbuhan anak dari bayi, anak-anak, remaja sampai menuju dewasa. Sedangkan urutan perkembangan sosial emosional anak, saya kurang tahu dan faham. Setahu saya bahwa secara sosial berarti anak-anak harus bergaul dan bermain dengan anak-anak sebayanya. Disisi lain secara emosional anak-anak memiliki sifat yang suka marah kalau apa yang mereka inginkan tidak dipenuhi, dan apabila mereka bermain dengan sebayanya dan kemudian dijahili atau diejek oleh yang lain, maka mereka akan membalas. Adapun bentuk balasan yang mereka lakukan

---

<sup>52</sup> Bapak Yusirdi, Ketua RT 01



bisa berupa lisan, membalas mengejek atau bahkan membalas secara fisik, berupa pukulan, tendangan, ataupun dorongan”.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Imam masjid di lingkungan Perumahan Pondok Nauli yang menyatakan bahwa<sup>53</sup>:

” Saya tidak memahami dan mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak-anak usia dini, yang saya tahu bahwa anak-anak usia dini adalah kelompok anak yang hari-harinya paling suka bermain dengan temannya sebayanya, baik bermain kejar-kejaran, petak umpet atau bermain dengan mainan berupa mobil-mobilan, puzzle, boneka dan bermain bola. Terkait dengan aspek sosial emosional anak, yang saya tahu bahwa masa kanak-kanak adalah masa dimana anak lebih banyak bergaul dengan teman yang seusianya dan bermain apapun yang menjadi keinginan dan kesepakatan mereka. Selama bermain terkadang muncul cekcok dan perselisihan antara anak-anak baik karena ada suka merebut mainan dari teman yang lain, tidak mau bergantian dalam memainkan mainan dan bahkan ada anak yang sudah tidak mau bermain lagi, akan tetapi anak-anak yang lain masih mau bermain, hal tersebut menyebabkan anak-anak saling berselisih.

Pernyataan dari ketua RT dan Imam di atas juga diperkuat oleh pendapat orang tua anak, yang menyatakan bahwa:

“ Sebagai orang tua saya hanya tahu bahwa anak-anak adalah masa dimana seseorang banyak menghabiskan waktu dan hari-harinya untuk bermain dan melakukan apa saja yang menjadi keinginannya. Berkaitan dengan fase perkembangan aspek sosial dan emosional anak, saya hanya tahu bahwa anak selalu bertemu, bercerita, dan bermain baik dengan orang tua di rumah ataupun teman-teman sebaya di sekitar tempat tinggal. Sedangkan kalau kaitannya dengan emosi, bahwa anak saya akan merengek, menangis dan bahkan berguling-guling di depan saya kalau apa yang diinginkan tidak dipenuhi, apakah itu karena menginginkan jajanan, ingin mainan seperti temannya dan lain sebagainya”.

Lebih lanjut menurut Ibu Sepny yang lain bahwa<sup>54</sup>:

“ Saya tidak faham apa itu sosial emosional anak, yang saya tahu bahwa anak harus saya ajak dan ajarkan untuk tidak hanya terbiasa berada di rumah

---

<sup>53</sup> Bapak Khairuddin. Imam Masjid An-Nur

<sup>54</sup> Sepny. Orang tua anak Perum Pondok Nauli

saja, baik untuk menonton televisi, bermain *handphone* atau bahkan hanya memainkan mainan di rumah saja. Menurut saya anak-anak harus sekali-sekali diajak dan dibiarkan bermain di luar rumah, tujuannya agar anak tidak menjadi anak yang pendiam dan menjadi pemalu yang berlebihan karena tidak terbiasa bergaul dengan individu lain di luar rumahnya”.

Jawaban dari informan di atas terkait dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman mereka tentang fase perkembangan sosial emosional anak usia dini pada kelompok belajar menunjukkan bahwa masyarakat yang terdiri dari tokoh masyarakat dan orang tua tidak memahami secara rinci fase pertumbuhan dan perkembangan sosial emosional anak usia dini kelompok bermain (kober). Pemahaman mereka sebatas pada bahwa anak secara sosial ditunjukkan dengan aktivitas anak di luar rumah untuk bermain bersama. Baik bermain mobil-mobilan, bermain boneka, bermain puzzle atau bahkan bermain kejar-kejaran dan petak umpet. Sedangkan secara emosional orang tua melihat anak ketika menginginkan sesuatu tidak dipenuhi, maka mereka akan menangis, merengek atau sampai berguling-guling. Lebih dari itu secara emosional anak akan marah, tidak mau lagi bermain anak yang lain, apabila ada anak yang tidak mau bergantian dalam memainkan permainan.

Uraian di atas merupakan jawaban informan terkait tingkat pemahaman dan pengetahuan tokoh masyarakat dan orang tua tentang sosial emosional anak. Di bawah ini merupakan jawaban informan tentang sejauhmana peran dan tanggung jawab tokoh masyarakat dan orang tua tentang perkembangan sosial emosional anak usia dini di lingkungan Perumahan Pondok Nauli.

Menurut ketua RT 01 bahwa:

“Sebagai bagian dari masyarakat dan sebagai perwakilan dari pemerintah pada garda terdepan yang bersentuhan langsung dengan warga, saya harus ikut berperan serta dalam menjaga dan mengawasi segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak terutama menjaga keamanan dan kenyamanan anak dalam bergaul dengan mencermati segala tindak tanduk warga di RT 01 dan orang di luar RT 01. Hal ini menjadi penting dengan semakin seringnya pemberitaan tentang maraknya kekerasan dan pelecehan terhadap anak-anak, dimana seringkali ketika menonton dan membaca berita tentang penculikan, pelecehan seksual, kekerasan fisik terhadap anak-anak. menurut saya ini menjadi penting untuk dilakukan demi mencegah terjadi trauma pada anak-anak yang kalau tidak diantisipasi akan menjadi benih-benih perbuatan buruk dan menyimpang yang akan dilakukan oleh anak-anak lakukan di masa depan, dikarenakan adanya trauma anak sebagai korban”<sup>55</sup>.

Pentingnya peran masyarakat dalam perkembangan anak usia dini juga diungkapkan oleh iman masjid An Nur yang menyatakan bahwa<sup>56</sup>.

“ Menurut saya, masyarakat yang terdiri dari orang tua, tokoh agama dan lain sebagainya harus ikut berperan dalam menjaga dan mengawasi segala hal yang akan mengakibatkan kebiasaan buruk anak dimasa yang akan datang. Peran masyarakat tentunya disesuaikan dengan kemampuan dan perannya masing-masing. Misalnya tokoh agama ketika melihat ada anak yang menjahili dan mengejek anak lain, maka sesama muslim harus mencegah dan menasehati anak yang menjahili dan mengejek anak yang lain tersebut , bahwa apa yang dilakukannya adalah perbuatan yang dilarang dan tidak disenangi oleh Allah. Selain itu, ketika saya melihat adanya perbuatan tersebut, maka saya biasanya akan menyampaikan bahwa sesama muslim adalah bersaudara, karenanya sesama saudara harus saling menyayangi dan mengasihi tidak boleh saling menjahili dan menyakiti antar sesama”.

Selaras dengan pendapat orang tua anak usia dini bahwa<sup>57</sup>.

“ Saya sebagai orang tua yang memiliki anak usia dini, menganggap bahwa anak-anak akan berbuat dan berperilaku tergantung pada kebiasaan dan apa

---

<sup>55</sup>Bapak Yusirdi. Ketua RT 01

<sup>56</sup>Bapak Khairuddin. Imam Masjid An Nur

<sup>57</sup>Kartika. Orang tua anak Perum Pondok Nauli

yang mereka lihat, dengar dan rasakan. Oleh karenanya rumah yang di dalamnya terdapat anggota keluarga, yakni ayah, ibu dan kakak merupakan bagian dari masyarakat harus menjaga, mengawasi dan memperhatikan setiap aktivitas anak, jangan sampai mereka melakukan perbuatan yang menyimpang. terutama dalam aktivitas sosial atau pergaulan antar anak seusianya. Orang tua tidak boleh membiarkan anak-anak membiasakan untuk melakukan perbuatan yang mengutamakan emosi dalam bentuk marah, mau menang sendiri ( ego) kepada orang lain.

Jawaban dari informan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa masyarakat ikut berperan dalam upaya perkembangan sosial emosional anak usia dini. Dimana peran masyarakat tentunya sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan masyarakat tersebut. Sebagai tokoh pemerintahan dapat berpartisipasi dalam perkembangan sosial anak dengan cara ikut mengawasi, menjaga, menciptakan suasana aman dan nyaman bagi untuk bisa bermain dengan leluasa, serta memastikan anak tidak menjadi sasaran tindak kekerasan, pelecehan dari orang dewasa. Selain itu, peran serta masyarakat juga dapat diwujudkan dengan memberikan mencegah dan nasehat kepada anak-anak yang berbuat jahil kepada anak yang lain. Kemudian juga orang tua juga bisa berpartisipasi dalam perkembangan sosial emosional anak dalam bentuk ikut mengawasi, memastikan anak tidak melakukan penyimpangan dalam bentuk perilaku yang tidak baik, seperti membiasakan mau menang sendiri, menunjukkan perasaan marah dan lain sebagainya.

## 2. Upaya membantu perkembangan sosial emosional anak usia dini

Dalam rangka membantu perkembangan sosial emosional soyogyanya dapat difasilitasi oleh pihak-pihak terkait dimana anak tinggal. Baik

difasilitasi oleh orang tua anak, ketua Rukun Tetangga, pengurus masjid dan lain sebagainya. Sebagaimana diungkapkan oleh ketua RT 01 bahwa<sup>58</sup>.

“ Dalam rangka membantu anak untuk dapat berinteraksi atau bergaul dengan sesama anak sebaya, maka guna mengembangkan sikap sosial dan emosional anak diselenggarakannya kegiatan memeriahkan hari kemerdekaan Indonesia dengan berbagai permainan. Oleh karenanya kegiatan yang rutin diselenggarakan oleh pengurus RT 01 hanya sebatas kegiatan rutin setiap tahun pada tanggal 17 Agustus. Selain dengan menyelenggarakan berbagai bentuk perlombaan seperti kelereng dalam sendok, lari karung, memasukan paku dalam botol, makan kerupuk dan lain sebagainya. Bentuk kegiatan lanjutan dalam memeriahkan hari kemerdekaan biasanya pengurus RT 1 menyelenggarakan kegiatan malam pembagian hadiah bagi anak-anak dan warga RT 01 dengan diiringi karoeke bersama. Itulah bentuk kegiatan yang difasilitasi oleh pengurus RT dalam upaya ikut mengembangkan aspek sosial dan emosional anak.

Aktivitas perkembangan aspek sosial emosional anak tidak hanya difasilitasi oleh pengurus pemerintahan RT saja, akan tetapi juga, dilakukan juga oleh pengurus masjid dimana dari hasil wawancara dengan pak imam beliau menyatakan bahwa<sup>59</sup>.

“ Saya sebagai pengurus masjid An Nur yang diamanahkan sebagai penyelenggara kegiatan keagamaan, ikut membantu perkembangan aspek sosial emosional bagi anak-anak di lingkungan masjid kami dengan juga menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dibungkus dalam berbagai bentuk perlombaan, seperti lomba azan, tahfidz, da'i cilik dan lain sebagainya. Adapun kegiatan tersebut diselenggarakan pada momen tertentu menurut kalender hijriah seperti ketika masuk bulan ramadhan, peringatan hari besar islam. selain momen hari besar Islam dalam kalender Hijriah, kegiatan keagamaan juga diselenggarakan melalui Taman Pendidikan Alquran (TPQ) guna membiasakan anak pada suasana islami. Akan tetapi, untuk saat ini TPQ di masjid An Nur sedang mengalami kefakuman, hal ini disebabkan oleh beberapa hal, seperti kurangnya kesadaran orang tua bahwa

---

<sup>58</sup> Bapak Yusirdi. Ketua RT 01

<sup>59</sup> Bapak Khairuddin. Imam Masjid An Nur

operasional TPQ tidak akan bisa berjalan tanpa peran serta orang tua, dalam membayar uang bulanan ke pengurus TPQ guna membayar gaji guru TPQ, membeli iqra', papan tulis, spidol. Selain itu, faktor yang menyebabkan fakumnya TPQ di masjid An Nur, yakni masih ada anggapan orang tua bahwa, pendidikan Alquran merupakan pendidikan penunjang saja, lain halnya dengan belajar mata pelajaran yang diajarkan oleh sekolah.

Jawaban dari tokoh masyarakat di atas, terkait dengan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan aspek sosial emosional anak juga diungkapkan oleh ibu Sepny yang menyatakan bahwa<sup>60</sup>.

“ Saya sebagai orang tua dengan kesibukan bekerja di kantor dan di rumah sangat jarang mengajak anak untuk bercerita tentang pengalamannya bermain dengan teman-temannya, baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal. Selain itu juga, saya jarang mengajak anak untuk bermain bersama, saya hanya memerintahkan dan mendorong kepada anak untuk bermain dengan anak-anak tetangga saja. Saya sebagai orang tua tentunya mengharapkan yang terbaik bagi anak saya, oleh karenanya ketika anak gagal melakukan sesuatu, maka saya akan memberikan motivasi atau semangat kepada anak saya. Misalnya ketika anak terjatuh ketika berlari mengajar temannya, maka saya memberikan semangat kepada anak dengan berujar” Ayo nak bangun, anak pintar, anak kuat kejar lagi temannya”.

Selaras dengan jawaban dari ibu Nita Yang menyatakan bahwa<sup>61</sup>.

“ Saya sebagai orang tua pada umumnya menginginkan yang terbaik bagi anak-anak saya, walaupun saya tidak memiliki pengetahuan dan wawasan cukup untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada anak. oleh karenanya selain menyerahkan pendidikan seutuhnya kepada guru di sekolah dalam perkembangan sosial emosional anak. saya juga melakukan hal-hal yang sederhana yang dapat saya lakukan, salah satu contoh yang dapat saya lakukan dengan melatih anak untuk berkomunikasi dengan berujar ‘ Nak ini apa?’ sambil memegang benda tertentu. Menurut saya tujuan dari latihan berkomunikasi ini, yakni agar anak terbiasa benda- benda di lingkungan tempat tinggalnya”.

---

<sup>60</sup> Ibu Sepny. Orang tua anak Perum Pondok Nauli

<sup>61</sup> Ibu Nita. Orang tua anak Perum Pondok Nauli

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa berbagai upaya untuk perkembangan sosial emosional anak, baik dilakukan oleh tokoh masyarakat maupun oleh orang tua di rumah. Upaya tersebut dilakukan dengan melakukan berbagai kegiatan yang mana waktu pelaksanaan baru sebatas mengisi dan memeriahkan hari kemerdekaan Republik Indonesia dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Adapun kegiatan peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia dengan melaksanakan berbagai perlombangan seperti lari karung, makan kerupuk, memasukan paku dalam botol, panjat pinang dan lain sebagainya yang diakhiri dengan malam pembagian hadiah dengan mendendangkan karoeke. Kemudian untuk kegiatan agama upaya untuk mengumpulkan anak-anak dengan untuk perkembangan sosial emosional anak dengan melaksanakan dan menyelenggarakan berbagai perlombaan, seperti lomba azan, lomba tahfidz, lomba da'i cilik dan sebagainya.

3. Sarana prasarana pendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini

Sarana prasarana merupakan segala sesuatu yang mendukung secara langsung dan tidak langsung perkembangan sosial emosional anak usia dini. Kondisi sarana dan prasarana yang mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini di perumahan Pondok Nauli sebagaimana diungkapkan oleh ketua RT 01 bahwa<sup>62</sup>.

“ Sarana dan prasarana pendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini di wilayah RT 01 secara khusus belum ada, setiap kegiatan yang

---

<sup>62</sup> Bapak Yusirdi. Ketua RT 01

melibatkan anak-anak dilaksanakan di ruang terbuka dan lahan rumah warga yang memiliki halaman cukup luas untuk dilaksanakan kegiatan lomba, terutama pada peringatan untuk memeriahkan hari kemerdekaan Republik Indonesia. Fasilitas umum yang ada di wilayah RT 01 hanya ada di lokasi Perumahan Pondok Nauli, dimana saat ini kondisinya dalam keadaan tidak terurus, karena banyak ditumbuhi rumput liar sehingga kelihatan tidak bersih dan tidak bisa digunakan untuk tempat bermain anak. Kondisi fasilitas umum yang ditumbuhi oleh semak belukar, tidak secara rutin dibersihkan melalui gotong royong oleh warga RT 01 khususnya warga Perumahan Pondok Nauli. Upaya untuk membersihkan fasilitas umum tersebut sebagai sarana untuk tempat bermain anak juga jarang dilakukan. Selain itu juga, belum ada usulan dalam bentuk proposal bantuan kepada pihak pemerintah untuk menjadikan fasilitas umum menjadi taman bermain anak yang dilengkapi dengan fasilitas mainan anak-anak seperti plosotan, ayunan, jungkat jangkit dan lain sebagainya”.

Kondisi sarana dan prasarana perkembangan sosial emosional anak usia dini juga diungkapkan oleh imam masjid An Nur menyatakan bahwa<sup>63</sup>.

“ Sarana prasarana yang dapat dimanfaatkan oleh anak dalam perkembangan sosial emosional anak dilaksanakan di dalam masjid, kegiatan yang melibatkan anak-anak umumnya dilaksanakan pada waktu ibadah shalat lima waktu yang anak-anak ikut shalat bersama orang tuanya. Selain itu, masjid juga menjadi media anak-anak untuk ikut serta dalam berbagai kegiatan yang memungkinkan anak untuk dapat bergaul dan bertemu dengan teman sebayanya dalam kegiatan lomba-lomba pada hari-hari besar Islam.

Pernyataan tokoh masyarakat di atas juga disampaikan oleh orang tua anak, yang berpendapat bahwa:

“ Sarana prasarana atau fasilitas umum di wilayah perumahan pondok nauli sudah ada. Akan tetapi, belum dimanfaatkan secara optimal sebagai tempat bermain anak. Dimana konsisinya sekarang tidak terurus dengan ditumbuhi berbagai jenis rumput dan tidak bisa digunakan sebagai tempat untuk anak-anak perumahan untuk berinteraksi satu sama lain”.

Senada dengan yang disampaikan oleh ibu sepny bahwa :

---

<sup>63</sup> Bapak Khairuddin. Imam Masjid An Nur



“Kondisi sarana prasarana atau fasilitas umum yang menjadi bagian dari syarat berdirinya perumahan berdasarkan peraturan perundang-undangan dalam kondisi yang tidak bisa dimanfaatkan karena dalam kondisi banyak ditumbuhi oleh rumput-rumput. Oleh karenanya anak-anak Perumahan Pondok Nauli menjadikan jalan-jalan dan halaman rumah masing-masing sebagai tempat untuk bermain guna berinteraksi satu sama lain”<sup>64</sup>.

Narasi yang disampaikan oleh para tokoh masyarakat dan orang tua di wilayah Perumahan Pondok Nauli di atas, selaras dengan yang peneliti amati. Dimana kondisi fasilitas umum yang ada dalam kondisi yang tidak terurus, seperti banyak ditumbuhi rumput dan berbagai jenis tanaman liar. Hal tersebut membuat anak-anak menjadikan masjid, jalan-jalan dan halaman perumahan sebagai tempat untuk bermain dan berinteraksi satu sama lain.

#### 4. Penyediaan sarana prasarana atau fasilitas bermain anak oleh masyarakat

Keberadaan fasilitas umum yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh anak-anak di wilayah RT 01 umumnya dan di Perumahan Pondok Nauli dalam bentuk fasilitas bermain anak, disampaikan oleh ketua RT 01 bahwa<sup>65</sup>.

“ Fasilitas umum yang dapat dimanfaatkan oleh anak-anak usia dini secara berkelanjutan belum ada. Dalam hal ini juga belum pernah pihak kami sebagai garis terdepan pemerintahan yang memberikan perhatian khusus pada tempat bermain anak dalam bentuk pengajuan proposal kepada berbagai pihak. Baik kepada instansi pemerintah yang membidangi masalah pendidikan anak usia dini, ataupun pada pihak swasta yang dapat memberikan bantuan atau hibah alat-alat untuk bermain anak. Karena saya beranggapan anak-anak sudah mendapatkan fasilitas bermain dimana mereka

---

<sup>64</sup> Ibu Sepny. Orang tua anak Perum Pondok Nauli

<sup>65</sup> Bapak Yusirdi. Ketua RT 01

menempuh pendidikan. Baik di taman kanak-kanak, kelompok bermain atau Raudhotul Athfal dan lain sebagainya”.

Lebih lagi pendapat pak Imam masjid An Nur bahwa<sup>66</sup>.

“ Untuk fasilitas perkembangan sosial emosional anak secara khusus di masjid tidak ada. Dimasjid hanya menyediakan peralatan-peralatan untuk anak belajar Alquran maupun Iqra, tidak ada fasilitas khusus yang disediakan. Bahkan kami pengurus masjid bahwa belum dipandang perlu untuk mengajukan proposal permintaan perlengkapan-perlengkapan untuk anak belajar dan beribadah di masjid An Nur kepada berbagai pihak terutama pada Kementrian Agama. Apalagi kondisi taman pendidikan Alquran di masjid An-Nur dalam kondisi fakum, tidak ada kegiatan belajar mengajar Alquran.

Ketersedian fasilitas bermain anak-anak di Perumahan Pondok Nauli dikemukakan oleh ibu Nita bahwa<sup>67</sup>:

“ Ketersedian fasilitas umum dalam bentuk alat-alat permainan anak belum ada. Jangankan mau menyediakan alat-alat permainan anak-anak seperti plosotan, ayunan, jungkat angkut dan lain sebagainya baik dari usulan proposal ke pemerintah atau hasil swadaya atau penyediaan alat tersebut berdasarkan patungan dari masyarakat Perumahan Pondok Nauli, tempat yang akan dijadikan tempat peletakan alat-alat tersebut dalam kondisi yang tidak terurus”.

Pendapat serupa disampaikan oleh ibu Kartika bahwa<sup>68</sup>:

“ Selama ini belum terdengar adanya proposal/usulan serta swadaya oleh masyarakat untuk menyediakan alat-alat permainan anak-anak untuk perkembangan sosial emosional anak. Orang tua di Perumahan Pondok Nauli juga beranggapan bahwa belum terlalu penting adanya taman bermain anak yang dilengkapi oleh alat-alat permainan anak, karena menurut saya juga anak-anak sudah mendapatkan dan memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh pihak sekolah dimana anak-anak menempuh pendidikan. Belum adanya perhatian dari warga Perumahan Pondok Nauli juga didasari kondisi fasilitas umum yang tidak terurus”.

---

<sup>66</sup> Bapak Khairuddin. Imam Masjid An Nur

<sup>67</sup> Ibu Nita. Orang tua anak perum Pondok Nauli

<sup>68</sup> Ibu Kartika. Orang tua anak perum Pondok Nauli

Penyediaan sarana prasarana atau fasilitas umum dalam bentuk adanya alat permainan anak-anak di Perumahan Pondok Nauli untuk perkembangan sosial emosional anak belum diupayakan secara optimal dalam bentuk adanya proposal atau usulan serta kerjasama dari berbagai pihak untuk pengadaan alat-alat permainan khusus bagi anak-anak. Fasilitas yang digunakan dan dimanfaatkan guna mendukung perkembangan sosial emosional anak hanya sebatas fasilitas umum saja, seperti pemanfaatan masjid, pemanfaatan halaman rumah warga, pemanfaatan jalan-jalan perumahan. Selain itu juga, anggapan masyarakat yang belum menganggap terlalu penting untuk penyediaan alat-alat permainan khusus bagi anak di lingkungan tempat tinggal, karena sudah mereka dapat di sekolah mereka masing-masing.

#### 5. Mengajak anak bermain dan bercerita

Interaksi anak dan orang tua merupakan salah satu upaya untuk perkembangan sosial emosional anak. Apalagi anak lebih banyak berinteraksi atau berhubungan dengan orang tua dalam kesehariannya, utamanya dengan ibunya. Berbagai upaya untuk membantu perkembangan sosial emosional anak salah satunya mengajak anak untuk bermain bersama dan bercerita segala hal yang dialami anak dalam pergaulan dengan teman yang lain. Adapun hasil wawancara dengan ibu Sepny bahwa<sup>69</sup>:

“Saya sangat sering mengajak anak untuk bermain dan bercerita di rumah. Ketika anak bermain boneka saya ikut memperhatikan dan ikut bermain juga agar anak tidak cepat merasa bosan. Anak-anak yang bermain sendiri

---

<sup>69</sup> Ibu Sepny. Orang tua anak Perum Pondok Nauli

akan cepat merasa jenuh tidak ada teman yang menemani. Saya sering menemani anak untuk bermain apabila pekerjaan rumah sudah selesai saya kerjakan, atau kalau pekerjaan belum selesai saya terkadang menghampiri anak dengan bertanya ‘ Bonekanya lagi melakukan apa’. Kemudian, selain mengajak anak bermain boneka atau yang lain, saya juga mengajak anak untuk bercerita apa yang mereka lakukan sesama teman baik di sekolah maupun dengan teman di lingkungan tempat tinggal. Kalau yang diceritakannya hal positif misalnya, membagi makanan yang dipunya kepada yang lain, saya mengatakan sesama teman ketika ada makanan harus saling berbagi. Namun, apabila yang diceritakannya hal yang negatif misalnya, tidak mau saling meminjami mainan dengan teman , saya akan mengatakan hal tersebut tidak baik, nanti Tuhan tidak akan senang kalau sesama teman tidak mau saling meminjami mainan yang dipunya”.

Lebih lanjut disampaikan oleh ibu Sania bahwa<sup>70</sup>:

“Saya sering mengajak anak untuk bermain dan bercerita, baik ketika waktu lenggang maupun di sela-sela mengerjakan pekerjaan rumah. Misalnya ketika anak bermain mobil-mobilan saya melihat dan ikut mendekati anak dalam bermain mobil, salah satu tujuan agar anak yang dilakukan anak tidak melakukan hal-hal yang membahayakan. Selain itu, saya juga mengajak anak untuk bercerita tentang apa mainannya yang sedang dimainkannya, misalnya ‘ Mobil lagi kenapa, anak menjawab mobilnya lagi terbalik’.”

Senada dengan ibu Kartika beliau juga menyatakan bahwa<sup>71</sup>:

“Saya sering mengajak anak untuk bermain dan bercerita bersama. Anak saya laki-laki jadi dia suka bermain bola, sehingga kalau tidak di bermain di luar rumah, anak saya suka menendang bola karet di dalam rumah, kalau bolanya ditendang ke arah saya, maka saya lemparkan kembali ke arah anak. Kemudian saya, terkadang bertanya kepada anak ‘ Kenapa tidak bermain bola dengan teman di depan rumah, anak saya jawab abang kalau menendang bolanya kuat sekali, jadi bolanya jadi jauh larinya, dan terkadang mengenai saya juga’.”

Pendapat orang tua anak di atas senada dengan yang penulis amati dalam kesehariannya orang tua di Perumahan Pondok Nauli bahwa dalam

---

<sup>70</sup> Ibu Sania. Orang tua anak Perum Pondok Nauli

<sup>71</sup> Ibu Kartika. Orang tua anak Perum Pondok Nauli

orang tua membiasakan anak untuk bersosialisasi dalam bentuk bermain dan bercerita sering dilakukan orang tua guna membiasakan anak untuk tidak jenuh bermain sendiri dan cenderung menjadi pribadi yang tertutup dan menyendiri. Selain itu, juga apabila ada hal-hal yang negatif yang mengarah pada emosi benci kepada anak, karena tidak akur dengan teman bermainnya agar dapat diarahkan secara pelan-pelan agar tidak terjadi lagi dimasa yang akan datang.

6. Membiarkan dan mendorong anak untuk bermain di dalam dan di luar rumah

Kebebasan anak dalam berbuat dan melakukan sesuatu merupakan salah satu cara untuk mengembangkan daya kreatif anak di masa yang akan datang. Beberapa informasi yang peneliti kumpulkan dari orang tua anak terkait dengan sikap orang tua untuk membiarkan dan mendorong anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya baik di dalam maupun di luar rumah. Sebagaimana diungkapkan oleh ibu Kartika bahwa<sup>72</sup>:

“Saya membebaskan anak untuk bermain di luar dan di dalam rumah, akan tetapi tetap dalam pengawasan orang tua. Hal ini bertujuan agar anak tidak melakukan hal-hal yang dapat membahayakan diri sendiri dan teman-teman yang lain. Misalnya kalau di dalam rumah anak bermain bola dengan menedang kencang, diingatkan untuk tidak kencang, karena akan mengenai barang-barang yang mudah jatuh dan pecah. Begitu pula halnya sewaktu anak bermain di luar dengan kejar-kejaran anak juga diingatkan untuk tidak berlari kencang-kencang agar tidak terjatuh, hal ini dikarenakan lokasi rumah cukup tinggi sehingga kalau terjatuh akan membahayakan anak, ditambah lagi jalan perumahan masih dalam kondisi batu koral”.

Selaras dengan yang disampaikan oleh ibu Sepny bahwa<sup>73</sup>:

---

<sup>72</sup> Ibu Kartika. Orang tua anak Perum Pondok Nauli

<sup>73</sup> Ibu Sepny. Orang tua anak Perum Pondok Nauli

“Saya tidak melarang anak kalau dia mau bermain di dalam rumah maupun di luar rumah. akan tetapi, kalau kondisi cuaca terlalu panas atau gerimis, biasanya saya tidak mengizinkan anak untuk bermain di luar rumah, cukup bermain di dalam rumah saja. Hal ini dimaksudkan agar anak tidak jatuh sakit. Selain itu, juga izin untuk bermain saya juga iringi dengan pengawasan, gunanya agar apa yang dilakukan anak tidak membahayakan diri sendiri dan orang lain. Hal ini dikarenakan anak-anak belum mengerti apa yang dilakukannya dapat melukai diri sendiri dan temannya. Contohnya terkadang anak memegang batu, kemudian melempar ke arah temannya.

Ditegaskan lagi oleh ibu Sania bahwa<sup>74</sup>:

“Ketika anak bermain saya selalu mendampingi si kecil agar anak dapat bermain di dalam dan di luar rumah. ketika di luar rumah saya mendorong anak saya untuk ikut bermain dengan temannya yang lain, tujuannya agar anak saya terbiasa dengan orang lain. Selain dengan membebaskan anak untuk bermain saya juga memperhatikan apa yang dilakukan oleh anak, jangan sampai dia berbuat dan melakukan sesuatu yang membuat celaka dia dan temannya”.

Berdasarkan jawaban orang tua anak di atas sesuai dengan apa yang peneliti juga amati bahwa orang tua membiarkan anaknya untuk bermain di dalam dan diluar rumah, walaupun dengan tetap dalam pengawasan orang tua. Dimana orang tua biasanya ikut bergabung dengan orang tua yang lain dalam memperhatikan aktivitas anak agar tidak membahayakan dan mencelakan anak.

## 7. Kriteria teman bermain

Setiap anak dilahirkan dengan sifat dan karakter yang berbeda-beda. Kondisi heterogen anak baik secara fisik, psikis ataupun dari latar

---

<sup>74</sup> Ibu Sania. Orang tua anak Perum Pondok Nauli

belakang yang berbeda bukan menjadi ukuran untuk memilih teman yang dikategorikan teman yang akrab maupun yang tidak akrab. Orang tua di Perumahan Pondok Nauli juga melakukan yang hal demikian, sebagaimana dijelaskan oleh ibu saka bahwa:

“Saya tidak menganjurkan atau mendorong anak saya bermain dengan teman seusianya atas dasar tertentu atau pilih-pilih teman yang akrab dan tidak akrab. Menurut saya semua teman-teman adalah sama, tidak boleh membedakan antara anak satu dengan yang lain.

Kemudian pendapat serupa disampaikan oleh ibu Sepny bahwa<sup>75</sup>:

“Ketika anak bermain, saya tidak pernah menyuruh anak untuk bermain dengan anak yang satu, kemudian melarang bermain dengan yang lain. Semua anak boleh berteman dan bermain bersama-sama tidak membedakan anak berdasarkan kriteria tertentu. Ketika ada anak yang diam, karena mungkin pemalu, saya menyuruh anak untuk mengajak anak yang masih pendiam tersebut diajak untuk bermain bersama-sama”.

Selanjutnya diungkapkan oleh ibu Nita bahwa<sup>76</sup>:

“Saya sebagai orang tua tidak pernah mengajak dan memerintahkan anak untuk bermain dan bergaul dengan teman-teman seusianya secara pilih-pilih, atau bahkan menjadi satu teman yang lain untuk diakrabkan, kemudian menjauhi yang lain dan hanya bermain sekedar saja, saya berharap anak- saya tidak memandang remeh dan meremehkan teman yang lain, atas dasar kesukaan, daerah atau dasar karena dia kurang mampu dan lain sebagainya”.

Intisari dari jawaban dari orang tua di atas dan didasarkan pada pengamatan peneliti bahwa orang tua tidak pernah terucap atau mendorong anaknya untuk mencari teman akrab dengan satu anak kemudian menjauhi yang lain. Orang tua di Perumahan Pondok Nauli berupaya untuk

---

<sup>75</sup> Ibu Sepny. Orang tua anak Perum Pondok Nauli

<sup>76</sup> Ibu Nita. Orang tua anak Perum Pondok Nauli

menjadikan semua anak sama tanpa membedakan satu sama lain berdasarkan kriteria tertentu. Baik karena suku, daerah maupun karena ekonominya.

#### 8. Motivasi Orang tua pada anak

Anak-anak merupakan individu yang masih memiliki emosi yang belum terkontrol, sehingga orang tua hendaknya memberikan motivasi dan semangat kepada anak agar tidak mudah putus asa dalam melakukan sesuatu. Pernyataan ini diungkapkan oleh ibu Sania bahwa<sup>77</sup>:

“Saya sebagai orang tua, selalu memberikan motivasi atau semangat kepada anak, hal ini agar ketika ia melakukan sesuatu anak saya tidak menjadi pribadi yang minder kedepannya. Salah satu contoh ketika anak menggambar atau mengecat gambar, kemudian ketika anak menggambar dan mengecat gambar kondisinya beratakan, maka saya mengatakan kepada anak saya tidak apa-apa, nanti gambar dan cat gambar pasti jadi bagus, jadi saya memerintahkan anak untuk terus menggambar”.

Selanjutnya menurut ibu Kartika bahwa<sup>78</sup>:

“Saya selalu memberikan motivasi kepada anak, jangan sampai anak merasa gagal dan tidak bisa melakukan sesuatu. Karena menurut saya kasih sayang dan semangat yang diberikan dari orang tua akan membantu tumbuh kembang si kecil. Salah satu contoh, ketika anak jatuh ketika berlari kejar-kejaran sesama teman seusianya, maka saya terus memberikan semangat kepada anak dengan berujar ‘Bangun nak, adek kuat main lagi sama teman-temannya’.

Lebih lagi menurut ibu Sepny menyatakan bahwa:

“Saya selalu memberikan semangat kepada anak, ketika ia berbuat sesuatu yang salah dan keliru. Maka, saya akan memberikan solusi atau jalan keluar, agar kedepannya anak tidak akan mengulangi kesalahan dan kekeliruannya.

---

<sup>77</sup> Ibu Sania. Orang tua anak Perum Pondok Nauli

<sup>78</sup> Ibu Kartika. Orang tua anak Perum Pondok Nauli



Karena sebagai orang tua saya mengharapkan yang terbaik bagi anak, dan ia dapat belajar dari apa yang dilakukannya dengan baik”.

Diskripsi jawaban orang tua di atas, menunjukkan bahwa orang tua pada umumnya dan khususnya orang tua di Perumahan Pondok Nauli, selalu memberikan semangat dan motivasi kepada anak ketika ia melakukan kekeliruan, kesalahan agar kedepannya ia dapat belajar dari apa yang telah dilakukannya untuk tidak mengulanginya lagi.

#### 9. Melatih berkomunikasi dan rasa empati

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari penyampai kepada penerima. Sedangkan empati merupakan suatu sikap ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dalam hal ini orang tua di perumahan Pondok Nauli melatih anak untuk terbiasa berinteraksi untuk berkomunikasi dan menumbuhkan rasa empati kepada sesama teman. Usaha orang untuk melatih tersebut sebagaimana jawaban dari ibu Sepny yang mengatakan bahwa<sup>79</sup>:

“Usaha saya untuk melatih anak dalam berkomunikasi dengan anak dengan mengenal benda-benda yang ada sekitarnya diantaranya, saya terkadang menanyakan apa yang saya pegang, seperti menanyakan buah atau sayur. Apabila anak tidak tahu, maka saya akan memberitahukannya kepada anak tentang nama-nama benda yang saya pegang tersebut. Selain melatih anak untuk berkomunikasi, saya juga membiasakan anak untuk bersikap empati kepada orang lain, diantaranya untuk saling sayang menyayangi dan tolong menolong antar sesama”.

Senada dengan yang diungkapkan oleh ibu Kartika bahwa<sup>80</sup>:

---

<sup>79</sup> Ibu Sania. Orang tua anak Perum Pondok Nauli

<sup>80</sup> Ibu Sania. Orang tua anak Perum Pondok Nauli

“Saya biasa menyampaikan segala sesuatu yang ada disekitar lingkungan anak bermain. Diantaranya benda-benda seperti batu, tanah, pasir dan lain sebagainya. Hal ini agar anak tahu mana yang boleh dimainkan dan mana yang tidak. Kemudian mana yang berbahaya dan mana yang tidak berbahaya, sehingga aman untuk anak ketika bermain. Selain itu, saya sebagai orang tua juga melatih anak untuk berempati kepada teman sepermainannya. Kalau ada anak yang menangis ketika bermain karena jatuh, tidak boleh ditertawakan. Sebagai teman harus membujuknya untuk tidak menangis.

Pendapat lain ditambahkan oleh ibu Sania bahwa<sup>81</sup>:

“Saya sering melatih anak untuk berkomunikasi dengan anak terkait dengan benda-benda yang ada sekitar rumah, baik di dalam rumah maupun benda yang ada di halaman. Hal ini bertujuan agar anak mengenal benda-benda yang ada sekitarnya, yang gunanya agar anak tidak mengambil dan memainkan benda-benda yang berbahaya. Karena umumnya anak kecil agar memegang dan memainkan benda-benda di dekatnya, tanpa tahu bahwa apa yang dipegang akan berbahaya bagi dirinya sendiri. Oleh karenanya, apabila ada benda-benda yang berbahaya seperti pisau, batu giling, paku dan lain sebagainya, maka akan saya letakan di tempat yang tinggi.

Pendapat orang tua di atas tentang upaya untuk melatih anak berkomunikasi dan berempati anak kepada teman sebayanya, selaras dengan apa yang peneliti amati dalam keseharian ibu-ibu di Perumahan Pondok Nauli. Ketika ada benda –benda yang berbahaya, maka ibu-ibu akan mencegah anak untuk tidak mengambil dan memainkannya, sembari mengatakan bahwa benda tersebut tidak boleh dimainkan karena berbahaya. Selain itu juga, ibu-ibu perumahan ketika kumpul atau ketika berada di rumah terkadang menanyakan apa nama-nama benda –benda.

Kemudian dalam hal rasa empati, orang tua atau ibu-ibu akan menyampaikan kepada anak untuk saling sayang, saling membantu dan tidak

---

<sup>81</sup> Ibu Sania. Orang tua anak Perum Pondok Nauli

boleh menertawakan kalau ada teman yang sedang mendapat musibah, seperti ketika anak jatuh saat berlari, maka orang tua memberitahu anak yang lain untuk membantunya berdiri kembali.

#### 10. Melatih jiwa pemberani anak

Sifat dan perilaku pemberani anak harus dilatih sejak kecil. Ini memungkinkan anak ketika dewasa terbiasa dengan suasana lingkungan yang ramai, sehingga ia bisa menjadi pribadi yang dapat mengoptimalkan potensi dan bakat yang dimiliki. Pernyataan terkait dengan hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Sania yang menyampaikan bahwa<sup>82</sup>:

“ Saya melatih anak untuk berani dengan orang lain, atau dengan teman seusianya. Saya terkadang membawa dan menuntun anak keluar rumah, tujuan agar anak dapat bermain dengan teman-teman yang lama atau yang baru dikenal. Anak saya tipenya pemalu, makanya saya berupaya membiasakan untuk berinteraksi dengan anak –anak di komplek Perumahan Pondok Nauli”.

Selaras dengan yang disampaikan ibu Nita bahwa<sup>83</sup>:

“ Anak saya orangnya punya sikap pemalu, terutama ketika bertemu dengan teman baru, maka dia mengawalinya dengan diam. Oleh karenanya saya sering mengajak anak keluar rumah, biasanya sore hari untuk bermain dengan anak-anak lainnya. Tujuan dari saya mengajak anak keluar rumah dan bermain dengan teman-temannya agar jiwa pemberani perlahan-lahan tumbuh dan anak bisa menjadi pribadi yang cerdas dan berakhlak di masa yang akan datang”.

Ungkapan yang disampaikan orang tua di atas, menunjukkan bahwa orang tua berharap bahwa anak mereka tidak menjadi anak yang minder dan memiliki sikap pemalu yang berlebihan. Karena sikap minder dan pemalu

---

<sup>82</sup> Ibu Sania. Orang tua anak Perum Pondok Nauli

<sup>83</sup> Ibu Nita. Orang tua anak Perum Pondok Nauli

yang berlebihan tentunya akan menghalangi anak untuk mengembangkan potensi yang dimiliki guna mencapai cita-cita yang diharapkan.

Selain hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan. Dalam penelitian ini juga disajikan hasil penelitian dari penerapan alat permainan edukatif *magic box* dalam perkembangan sosial emosional anak. Adapun hasil penelitian ini disajikan sebagai berikut:

### **1. Pra Siklus**

Kondisi sosial emosional anak usia dini di Perumahan Pondok Nauli sebelum adanya upaya perkembangan sosial anak kelompok belajar melalui alat permainan edukatif *magic box* sebagaimana diuraikan juga pada latar belakang penelitian ini diantaranya:

- a. Anak-anak usia dini cenderung sulit untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan individu dan suasana yang ada lingkungannya, anak-anak cenderung mengamati atau melihat terlebih dahulu belum mau langsung bergabung untuk bermain dengan teman seusianya
- b. Anak-anak cenderung memiliki sifat ego, sifat ini anak lebih banyak berpikir dan bicara mengenai diri sendiri dan aksi mereka semata-mata untuk kepentingan pribadi, perilaku ego juga terjadi di beberapa anak ini biasanya menjadi seolah-olah menjadi berkuasa, tidak peduli terhadap orang lain, tidak mau bekerja sama, yang umumnya terjadi seperti tidak mau berbagi mainan dengan teman lainnya.

- c. Anak yang terisolasi, anak-anak yang memiliki sifat ego mementingkan diri sendiri dan ingin menguasai anak yang lain akan mengalami masalah penerimaan sosial. Apalagi dimasa pandemi covid 19 anak-anak cenderung lebih banyak di dalam rumah yang menjadikan akan menjadi terkekang, tidak bebas untuk keluar rumah dan bermain di luar bersama anak-anak sebayanya. Dimana hal ini juga ditunjukkan anak menangis dan teriak ingin keluar serta bermain di luar rumahnya.
- d. Agresif, sifat agresif yang dilakukan oleh anak merupakan tingkah laku menyerang baik secara fisik maupun verbal atau baru berupa ancaman yang disebabkan adanya rasa permusuhan. Tingkah laku ini sering kali muncul sebagai reaksi terhadap frustrasi, diantaranya karena dilarang melakukan sesuatu.
- e. Adanya perselisihan atau pertengkaran antar anak karena berebut mainan
- f. Anak-anak mengalami gangguan secara psikis seperti perilaku yang muncul kondisi depresi, gagap atau mengalami gangguan bicara, anak sulit konsentrasi dan mudah teralih perhatiannya, kurangnya minat anak terhadap orang lain, menarik diri, egois, dan penuntut.
- g. Anak menampilkan rasa takut pada sesuatu tanpa sebab yang jelas, yang sering kali ditampilkan dengan menangis berlangsung lama. Hal ini dikarenakan anak terlalu lelah ketika bermain sehingga ketika malam hari anak menjadi rewel.

- h. Anak terlihat lebih sensitif dengan lingkungan, perilaku muncul seperti, mudah sekali merasa sakit hati dan menunjukkan respon yang berlebihan.
- i. Anak memiliki sikap pemalu yang berlebihan, anak malu untuk berbuat sesuatu atau mencoba sesuatu yang baru, ataupun untuk bertemu orang yang baru.

## 2. Siklus Pertama

Siklus pertama perkembangan sosial emosional anak kelompok belajar melalui alat permainan edukatif *magic box* dilaksanakan melalui tahapan-tahapan berikut:

### a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini ada beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh peneliti diantaranya:

- 1) Menyiapkan rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan materi tentang alam.
- 2) Menyiapkan alat permainan edukatif *magic box*
- 3) Menyiapkan lembar catatan pengamatan untuk melihat aktivitas anak usia dini selama kegiatan belajar.

### b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan beberapa hal yang dilakukan oleh guru diantaranya:

- 1) Menyiapkan anak untuk mendengarkan apa yang akan disampaikan oleh guru, dengan memanggil anak-anak yang belum mengarahkan pandangan ke arah guru.
- 2) Setelah anak disiapkan untuk belajar barulah guru menyampaikan ketentuan belajar dengan *magic box*, tentunya penyampaian tidak secara serius layaknya belajar orang dewasa.
- 3) Materi yang diajarkan pada siklus pertama ini, yakni dengan tema Alam.
- 4) Pada siklus pertama ini anak-anak diperintahkan untuk mengambil memasukan tangan ke dalam kotak rahasia kemudian mengangkat dan menyebutkan benda apa yang telah diambil.
- 5) Pada tahap akhir setelah semua anak secara bergantian mengambil dan mengangkat benda dari dalam kotak, anak-anak diajak untuk secara bersama-sama kesemua benda-benda yang telah disebutkan sebelumnya.

c. Observasi atau Pengamatan

Pada tahap ini dapat peneliti diskripsi kondisi anak-anak kelompok belajar selama kegiatan belajar dengan menggunakan *magic box*. Dimana ketika diterapkan alat permainan *magic box* anak anak Pondok Nauli masih malu-malu dan masih merasa ragu dalam bermain karena anak-anak baru pertama kali melihat dan bermain dengan menggunakan alat permainan berupa *magic box*. Karena biasanya mereka hanya bermain kejar-kejaran, bermain lempar bola

yang mana pada saat bermain yang larinya cepat dia yang sering mendapatkan bola. Sedangkan yang masih lambat dan kurang cepat berlari akan ketinggalan. Dalam melakukan permainan dengan menggunakan *magic box* pada siklus 1 anak-anak belum terlalu tampak semangat dalam bermain. Akan tetapi, tingkat penasaran terhadap apa yang mereka mainkan sudah muncul hanya saja mereka masih ragu untuk melakukan permainan tersebut dalam permainan *magic box*. sosial emosional mulai tampak dengan adanya semangat anak mengambil apa yang ada di dalam kotak tersebut dan menyebutkan benda apa yang mereka ambil di dalam kotak tersebut. Kemudian perilaku yang terlihat ketika penerapan *magic box*, ada anak yang sudah berani tanpa malu-malu menyebutkan apa yang dia ambil di dalam kotak tersebut dan ada juga yang masih malu-malu karena anak tersebut jarang keluar rumah untuk bermain dengan teman-temannya, ada juga anak yang malu-malu yang setiap mainnya ibunya jangan terlalu jauh dengan dia.

Lebih lanjut perilaku anak ketika belajar, ada anak yang lari-lari bermain sendiri, ada juga anak yang malu dengan orang yang baru dilihatnya sehingga dia diam dan tidak mau memandangi orang baru dilihatnya tersebut. Namun, memang tidak bisa dipungkiri bahwa fokus anak terhadap suatu permainan yang mereka mainkan dengan adanya sistem antri paling lama 15 menit mereka fokus selebihnya mata dan pikiran mereka sudah melirik kawan dan mengganggu



kawan yang lainnya. Selain itu, peneliti mendapatkan informasi atau cerita dari orang tua anak usia dini bahwa setelah belajar dengan permainan *magic box* anak-anak terlihat antusias menceritakan apa yang mereka mainkan kepada orangtua mereka setelah pulang kerumah mereka.

#### d. Refleksi

Pelaksanaan belajar mengajar pada siklus pertama menunjukkan beberapa hal yang perlu ditingkatkan diantaranya;

- 1) Anak-anak masih terlihat malu-malu ketika belajar
- 2) Semangat dan antusias anak dalam belajar dengan *magic box* sudah mulai terlihat.
- 3) Jiwa pemberani anak sudah mulai terlihat walaupun masih terlihat ragu-ragu

### 3. Siklus Kedua

Siklus kedua sebagaimana pada siklus pertama dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut:

#### a. Tahap Perencanaan

Didasarkan pada hasil refleksi siklus pertama, maka disusun perencanaan dengan:

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan menyajikan materi yang lebih menarik anak-anak, yakni materi tentang transportasi.

- 2) Menyiapkan alat permainan edukatif *magic box*, dengan di dalamnya telah disediakan gambar kendaraan yang telah digulung.
- 3) Menyiapkan lembar catatan untuk pengamatan kegiatan siswa

b. Tahap Pelaksanaan

Melalui tahap ini guru kembali melakukan beberapa hal yakni:

- 1) Mengkondisikan anak agar siap untuk belajar dengan mengajak siswa berkumpul dan memanggil anak yang masih lari-lari.
- 2) Setelah anak siap, guru kembali memerintahkan anak untuk bergantian maju ke depan kemudian mengambil satu gulungan di dalam kotak kemudian mengangkat serta membuka gulungan kertas setelah itu menyebutkan warna apa dan kendaraan apa.
- 3) Setelah semua anak mendapatkan giliran pada tahap akhir guru kembali bersama-sama siswa untuk menyebutkan warna dan kendaraan yang ditunjukkan oleh guru.

c. Tahap observasi atau Pengamatan

Pelaksanaan permainan *magic box* siklus kedua dengan tema alat transportasi, terlihat beberapa sikap siswa antara lain:

- 1) Anak-anak sudah kelihatan antusiasnya mereka ingin bermain dengan *magic box*, mereka nampak penasaran dan tidak malu-malu lagi dalam melakukan permainannya.

- 2) Anak-anak sudah terlihat semangat mereka mengambil salah satu benda yang ada di dalam kotak tersebut dan menyebutkannya dengan benar.
- 3) Dalam melaksanakan permainan anak-anak sudah bisa dengan sendirinya melakukan antri dalam bermain. Mereka tidak berebut, tidak mengganggu temannya, dan mereka saling memperlihatkan apa yang mereka dapat sehingga mereka sangat senang mendapatkan gambar alat transportasi seperti sepeda, perahu, pesawat, mobil dan sebagainya. Bahkan mereka bertanya kapan bermain dengan menggunakan *magic box* (kotak rahasia) lagi.
- 4) Melihat seperti ini, pada dasarnya sangat mudah membuat anak-anak bahagia, bukan sekedar hanya berbentuk materi atau mainan yang nyata saja, melainkan hanya sebuah gambar yang mereka dapat dari dalam kotak yang mereka ambil dengan memilih sendiri tanpa mereka tahu apa gambarnya dikertas tersebut, ternyata mereka sangat bahagia dan menunjukkan kepada teman-temannya bahwa dia mendapatkan gambar pesawat atau mobil dan sebagainya.
- 5) Anak-anak juga antusias memberikan dan memperlihatkan kepada orangtuanya bahwa dia mendapatkan gambar pesawat berwarna merah putih. Bahkan ada juga anak yang menempelkan kertas gambar sepeda yang dia dapat di dinding rumahnya dan ingin menunjukkan kepada ayahnya serta mengatakan bahwa nanti saya

akan meminta kepada ayah untuk membelikan sepeda seperti digambar untuk adiknya. Menurut saya, ternyata kita melakukan hal yang kecil namun sangat bermanfaat untuk anak-anak dalam bermain menggunakan alat permainan tanpa harus membeli permainan yang mahal. *Magic box* juga bisa dilakukan berulang kali asal disimpan dengan rapi. Setelah mereka melakukan permainan *magic box*, anak-anak sangat semangat, bahagia, penasaran dan membiasakan anak untuk mengantri.

- 6) Ada anak yang menurut saya luar biasa meskipun bahasanya belum terlalu lancar namun rasa sayang terhadap temannya dan terhadap orang yang lebih kecil darinya, dia sudah bisa mengontrol emosi dalam hal ini, dia bisa mengalah dan tidak mau berebut dalam bermain.

#### d. Tahap Refleksi

Pada siklus kedua ini sudah ada peningkatan kondisi sosial emosional anak dibandingkan siklus sebelumnya diantaranya:

- 1) Anak- anak sudah bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan tidak lagi malu-malu untuk bermain dan menyebutkan benda-benda yang diambil dari *magic box*.
- 2) Anak-anak sudah terlihat semangat dan antusias mengikuti belajar dengan *magic box*.

- 3) Anak-anak sudah bisa untuk tertib dan antrian tidak lagi berebut untuk mendapatkan giliran dan mengambil benda yang ada di dalam kotak.
- 4) Sudah terlihat komunikasi antar anak yang satu dengan yang lain, dimana anak ingin menunjukkan benda yang diambil dengan bangga memperlihatkan dengan temannya, serta dengan antusias juga memperlihatkan gambar yang diambil kepada orang tuanya.
- 5) Sudah muncul rasa kasih sayang kepada anak yang lebih kecil dengan tidak merebut dan mengalah mainannya diminta anak yang lebih kecil.

### **C. Pembahasan**

Pada subbab pembahasan ini peneliti membagi tiga tahapan dalam membahas hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang disajikan pada bab pendahuluan.

1. Proses Perkembangan sosial emosional anak kelompok belajar melalui alat permainan edukatif *magic box*.

Perkembangan sosial emosional anak kelompok dengan *magic box* dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Dimana masing-masing siklus dilakukan melalui 4 tahapan, yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi atau pengamatan kemudian akhir dengan refleksi yang berguna untuk mengetahui kekurangan atau kelemahan selama pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus satu, beberapa aspek sosial emosional anak yang mulai berkembang dengan diterapkan alat permainan

edukatif *magic box*. Diantara aspek sosial emosional yang sudah mulai berkembang, yakni rasa ingin tahu terhadap benda apa yang di dalam *magic box*, sudah mulai kelihatan semangat untuk berpartisipasi dalam belajar dan ada anak sudah berani menyebutkan benda di dalam kotak walaupun masih terlihat malu-malu. Hal ini menunjukkan bahwa dengan bermain sambil belajar akan mampu mengembangkan sosial emosional anak. Senada dengan yang disampaikan oleh Diana Mutiah yang dikutip oleh Mira yanti lubis dalam jurnalnya yang berjudul “*Mengembangkan sosial emosional anak melalui bermain*” yang menyatakan bahwa dengan belajar sambil bermain menggunakan alat permainan edukatif seperti *magic box* akan membantu anak mengekspresikan dan mengurangi rasa takut, bermain membantu anak menguasai konflik dan trauma sosial<sup>84</sup>.

Sedangkan aspek sosial emosional yang belum terlihat berkembang pada siklus satu diantaranya, anak belum bisa bertahan lama untuk antrian ketika mengambil benda-benda yang ada di dalam kotak *magic box*. Kemudian anak-anak masih malu-malu untuk bergabung dengan teman-teman lain, atau dalam kata lain anak belum bisa beradaptasi dengan lingkungan permainan baru. Sikap pemalu yang salah satu aspek yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak, sebagaimana diungkapkan oleh Nurjannah bahwa faktor yang mempengaruhi sikap pemalu anak yang berlebihan karena usia dini sering mendapatkan hinaan dan celaan dari orang lain, anak dijuluki dengan julukan-julukan berstigma

---

<sup>84</sup> Mira yanti Lubis. 2019. *Mengembangkan Sosial Emosional Anak Melalui Bermain*. Jurnal pendidikan Islam Anak Usia Dini Vol.2, No.1, Mei 2019

negatif, sikap pilih kasih orang tua atau pendidik PAUD, memiliki cacat jasmani, faktor ekonomi dan orang tua<sup>85</sup>.

Setelah melewati siklus pertama, dimana perilaku anak secara sosial emosional belum berkembang secara optimal dan baru menunjukkan atau memperlihatkan anak perilaku sosial emosional secara positif. Data penelitian menunjukkan pada siklus kedua aspek sosial anak sudah berkembang lebih baik dibandingkan siklus pertama. Adapun aspek sosial emosional anak yang berkembang, yakni anak-anak sudah kelihatan antusiasnya mereka ingin bermain dengan *magic box*, mereka nampak penasaran dan tidak malu-malu lagi dalam melakukan permainan. Anak-anak sudah berani mengambil dan menyebutkan benda-benda yang berada di dalam kotak. Tambah lagi anak-anak sudah mau antrian dalam mengambil benda yang ada di dalam kotak. Lebih lagi anak-anak sudah menunjukkan rasa empati dan sayang terhadap anak yang lebih kecil.

Hasil penelitian pada siklus kedua di atas menunjukkan bahwa dengan adanya kegiatan belajar dengan media atau alat permainan edukatif menjadikan anak belajar lebih menyenangkan dan membantu perkembangan sosial emosional anak. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Muthmainnah dkk<sup>86</sup> dalam jurnal yang berjudul “ *Pengembangan Panduan Permainan Untuk Mengoptimalkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*”

---

<sup>85</sup> Nurjannah. 2017. *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan*. Jurnal Hisbah: Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam Vol.14, No. Juni 2017

<sup>86</sup> Muthmainnah dkk. 2016. *Pengembangan Panduan Permainan Untuk Mengoptimalkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 15, Edisi 1 juni 2016

bahwa melalui permainan perkembangan sosial emosional anak dapat berkembang sesuai dengan harapan atau dapat berkembang dengan sangat baik, seperti mampu menunjukkan sikap mandiri, mengendalikan perasaan, menunjukkan sikap percaya diri, menunjukkan sikap toleran, menunjukkan rasa empati, menunjukkan antusiasme dan menghargai orang lain. Selanjutnya menurut Husnul Bahri bahwa idealnya anak usia dini akan menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif dan akan mentaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan serta anak menunjukkan sikap menghargai dan rasa empati<sup>87</sup>. Ditambahkan lagi menurut beliau alat permainan edukatif dengan *magic box* membantu perkembangan anak kelompok bermain dengan mulai terlihat perkembangan aspek sosial emosional anak, berupa perilaku keberanian, kedisiplinan, percaya diri, empati dan antri atau menghargai kawan<sup>88</sup>.

Lebih lagi ditambahkan oleh Novi Ade Suryani bahwa kemampuan sosial anak dapat diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya<sup>89</sup>. Salah satunya pengalaman dan kesempatan bergaul didapat dari kegiatan belajar dan bermain bersama dengan alat permainan edukatif *magic box*. Sejalan dengan Standar Isi dalam dalam Permendikbud No 137 tahun 2014 menjelaskan bahwa Perilaku prososial pada aspek sosial emosional anak, mencakup kemampuan

---

<sup>87</sup> Husnul Bahri. 2019. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini : Peletak Dasar Pendidikan Karakter*, bengkulu: CV Zigie Utama, h. 76-77

<sup>88</sup> Pendapat Ahli pendidikan anak usia dini, tentang penggunaan alat permainan edukatif *magic box* dalam perkembangan sosial emosional anak kelompok belajar, pada tanggal 2 agustus 2020, Bapak Dr. Husnul Bahri, M.Pd.

<sup>89</sup> Novindi Ade Suryani. 2019. *Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Raba-Raba Pada Paud Kelompok A*. Jurnal Ilmiah Potensia, 2019, vol. 4 (2) 141-150



bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi atau pinjam dan meminjamkan mainan, serta menghargai hak dan pendapat orang lain, bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan<sup>90</sup>.

## 2. Faktor yang menghambat perkembangan sosial emosional anak

Banyak hal menjadi faktor kondisi perkembangan sosial emosional berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan di Perumahan Pondok Nauli antara lain:

- a. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang fase perkembangan sosial emosional anak.

Padahal besarnya peran orang tua di rumah sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak. Untuk menjadi pendidik yang baik bagi tentunya tidak cukup hanya dengan rasa ingin saja, akan tetapi dituntut juga pengetahuan berkaitan dengan fase pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal yang demikian memungkinkan orang tua untuk dapat memberikan layanan dan didikan yang secara optimal sesuai kebutuhan dan psikis anak. Pernyataan tersebut diperkuat dari pernyataan Nurul Lailatul Khusniyahi, bahwa keterampilan sosial yang dikembangkan melalui proses pembelajaran oleh individu dalam interaksi dengan lingkungan orang tua dan lingkungan anak-anak dapat mengoptimalkan perannya saat berinteraksi dengan anak-anak. Ini

---

<sup>90</sup> Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Bab IV Standar Isi Pasal 9 ayat 6 poin c

disebabkan karena kepekaan sosial anak mulai dari keluarga kemudian mengalami transisi ke lingkungan sekolah<sup>91</sup>.

- b. Tidak adanya fasilitas umum tempat bermain anak secara khusus di Perumahan Pondok Nauli.

Orang tua dan masyarakat seringkali lupa bahwa anak tidak cukup hanya diberikan dan dipenuhi kebutuhannya di dalam keluarga saja. Lebih dari itu, sarana yang mendukung tumbuh dan berkembangnya anak secara sosial dan emosional juga harus menjadi perhatian khusus guna memaksimalkan potensi dan perkembangan anak usia dini.

- c. Fasilitas umum yang kondisinya terbengkalai.

Fasilitas umum sebagai sarana untuk berinteraksi guna tumbuh dan berkembangnya aspek sosial emosional anak hendaknya dapat dijaga dan dipelihara serta dilengkapi sehingga dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh anak-anak dalam bermain dengan teman sebayanya. Akan tetapi, di wilayah Perumahan Pondok Nauli terdapat tanah yang diperuntukan sebagai fasilitas umum, baik sebagai teman bermain anak, tempat melaksanakan kegiatan warga Pondok Nauli tidak terurus dan terlihat terbengkalai karena sudah ditumbuhi rumput yang sudah meninggi.

- d. Belum adanya pengajuan proposal ke pemerintah untuk pengadaan perlengkapan pada taman bermain anak.

---

<sup>91</sup>Nurul Lailatul Khusniyahi. 2018. *Peran Orang Tua Sebagai Pembentuk Emosional Sosial Anak*, jurnal Qawwam Volume 11 Nomor 2, Desember 2018

Fasilitas umum bagi masyarakat terutama bagi kawasan perumahan sebenarnya diatur melalui Undang-Undang Nomor 1 tahun 2011 tentang Kawasan Pemukiman Dan Kawasan Perumahan dibina oleh pemerintah dan wajib disediakan oleh pengembang atau developer perumahan. Menurut pasal 5 bahwa:

“Negara bertanggung jawab atas penyelenggaraan perumahan dan kawasan permukiman yang pembinaannya dilaksanakan oleh pemerintah”.

Sedangkan tanggung jawab fasilitas umum harus disediakan oleh pengembang perumahan terdapat pada pasal 134 yang berbunyi:

“Setiap orang dilarang menyelenggarakan pembangunan perumahan, yang tidak membangun perumahan sesuai dengan kriteria, spesifikasi, persyaratan, prasana, sarana, dan utilitas umum yang diperjanjikan”<sup>92</sup>.

Berdasarkan undang-undang perumahan dan pemukiman di atas dapat kita fahami bahwasanya fasilitas umum termasuk dalam hal ini fasilitas permainan bagi anak-anak juga menjadi tanggung jawab pemerintah sebagai pihak yang berwenang untuk memastikan ketersediaan fasilitas umum yang harus disediakan oleh pihak pengembang perumahan. Selain itu juga, adanya landasan hukum tersebut menjadi jalan berbagai pihak, dalam hal ini ketua rukun tetangga, bahkan warga masyarakat umum untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah atau swasta guna melengkapi sarana prasarana yang mendukung tersedianya fasilitas umum yang ramah anak.

---

<sup>92</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No 1 tahun 2011, Tentang Perumahan Dan Pemukiman Pasal 134 Ayat 1

- e. Belum ada kesadaran dari masyarakat untuk berswadaya dan bergotong royong untuk menyiapkan taman bermain anak.

Rincian dan penjelasan di atas merupakan faktor yang menghambat perkembangan sosial emosional anak. Untuk itu segenap *stakeholder* tentunya untuk dapat bersinergi menyediakan dan melengkapi sarana prasarana yang dapat memenuhi kebutuhan tumbuh dan berkembangnya sosial emosional anak

### 3. Peran masyarakat terhadap perkembangan sosial emosional anak

Salah faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat dimana anak berada. Senada dengan pendapat Novan Ardy Wiyani dan barnawi (2012) yang dikutip oleh Nurjannah, bahwa faktor lingkungan dimaknai sebagai kekuatan yang kompleks dari dunia fisik dan sosial yang memiliki pengaruh terhadap susunan biologis serta pengalaman psikologis, termasuk pengalaman sosial dan emosional anak sejak sebelum ada dan sesudah ia lahir<sup>93</sup>. Lebih lanjut menurut Hurlock yang dikutip oleh Muthmainnah dkk, mengungkapkan bahwa diantara faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak adalah lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Keluarga juga merupakan tempat anak-anak mendapatkan nilai-

---

<sup>93</sup>Nurjannah. 2017.... Jurnal Hisbah: Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam Vol.14, No. Juni 2017

nilai dalam masa awal perkembangannya, orang tua sebagai anggota keluarga menjadi model atau teladan anak-anak dalam berperilaku<sup>94</sup>.

Pendapat yang sama disampaikan Hartomo (2004) yang dikutip oleh menyatakan salah satu fungsi keluarga adalah fungsi edukasi. Fungsi edukasi merupakan konsekuensi yang logis daripada pemeliharaan anak-anak yang dilahirkan di dalam keluarga. Dari lingkungan keluarga inilah anak belajar berbahasa, mengumpulkan pengertian-pengertian dan menggunakan nilai-nilai kebudayaan yang berlaku. Didikan yang diberikan di dalam keluarga dalam masa kanak-kanak disesuaikan dengan daya tangkap dan sifat-sifat emosionalnya<sup>95</sup>.

Ditambahkan oleh Ahmad (2009) yang dikutip oleh Dian Tri Utami bahwa salah satu lingkungan sosial yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan anak adalah teman sebaya. Dalam kehidupan teman sebaya terjadi proses sosial dimanadidalamnya terjadi saling mempengaruhi dan dipengaruhi<sup>96</sup>.

Dengan pernyataan ahli di atas jelas bahwa lingkungan berperan signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Baik lingkungan teman sebaya, keluarga maupun lingkungan masyarakat. Hal ini

---

<sup>94</sup>Muthmainnah dkk....Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 15, Edisi 1 juni 2016

<sup>95</sup>Putu sabda jayendra. *Proceeding Seminar Nasional*"peran Agama Dan Budaya Dalam Membentuk Karakter Remaja Dalam Kehidupan Multikultur"dengan judul artikel "Peranan Keluarga, Sekolah,dan Masyarakat Dalam Implementasi Pendidikan Tri Kaya Parisudha Sebagai Landasan Pembentukan Karakter Generasi Muda

<sup>96</sup>Dian Tri Utami. 2018. *Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun*. Jurnal Generasi Mas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Volume 1 No. 1, 2018

menjadi karakteristik anak usia dini yang meniru apa yang dilihat, didengar maupun dirasakan.

Berkorelasi dengan uraian di atas ada beberapa upaya yang dilakukan oleh setiap anggota masyarakat. Baik itu perannya sebagai orang tua, maupun tokoh masyarakat berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan kepada orang tua anak, ketua rukun tetangga dan imam masjid An-Nur. Adapun beberapa hal yang dilakukan antara lain:

- a. Tokoh masyarakat dan orang tua menjaga dan mengawasi setiap tindakan orang yang tidak dikenal untuk memastikan keamanan dan nyaman anak untuk bermain dengan teman seusianya, sehingga terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti kekerasan kepada anak, pelecehan seksual, penculikan dan lain sebagainya.
- b. Tokoh masyarakat dan orang tua mengingatkan dan memberikan nasehat kepada anak yang berperilaku tidak baik, seperti berbuat mengejek, menjahili dan lain sebagainya.
- c. Memfasilitasi kegiatan yang melibatkan anak-anak seperti kegiatan lomba pada hari kemerdekaan Indonesia, kegiatan lomba pada hari besar Islam, baik yang dilaksanakan di halaman rumah maupun di dalam masjid.
- d. Orang tua mengajak anak untuk bermain dan bercerita bersama tentang pengalamannya bermain dengan teman-temannya. Hal dimaksudkan agar anak terbiasa berinteraksi dengan orang lain, sehingga ketika anak di luar rumah anak akan cepat beradaptasi.

- e. Orang tua membiarkan anak untuk bermain di dalam dan di luar rumah dengan tetap mengawasi dan mengamati setiap aktivitas anak sehingga bisa terhindari dari hal-hal yang membahayakan.
- f. Orang tua membiarkan anak untuk bermain dengan siapa saja, tanpa berupaya untuk membedakan satu anak dengan anak yang lain dan mencarikan teman yang akrab atau tidak akrab.
- g. Orang tua senantiasa memberikan motivasi atau semangat atau dorongan kepada anak untuk tidak mudah putus asa ketika mengalami kegagalan atau kekeliruan agar tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa yang akan datang.
- h. Orang tua melatih anak berkomunikasi dan memiliki rasa empati tinggi kepada anak-anak. Ketika ada benda –benda yang berbahaya, maka komunikasi yang dilakukan dengan mencegah anak untuk tidak mengambil dan memainkannya, kemudian rasa empati ditanamkan kepada anak-anak agar apabila ada teman yang sedang mendapatkan musibah maka harus saling membantu, saling menyangi dan saling mempedulikan satu sama lain.

Pentingnya peran orang tua dalam melatih komunikasi anak juga disampaikan dari jurnal Nurul Lailatul Khunsiyah menyatakan bahwa pola komunikasi yang baik dari orang tua menjadi teladan bagi anak dalam menuturkan kata dan kalimat yang baik dan sopan. Pola sosialisasi sosial menjadi proses bimbingan yang besar terhadap pola bersosialisasi anak di lingkungan masyarakat. Sedangkan kepribadian

positif orang tua bisa menjadikan anak yang selalu berpikir positif dan semangat<sup>97</sup>.

- i. Orang tua melatih jiwa pemberani anak dengan cara mengajak anak berkumpul dengan teman-teman sebayanya . Dimana maksud dorongan orang tua berkumpul anak-anak lain, agar anak menjadi pribadi yang tidak mudah minder, rendah diri dan lain sebagainya.

---

<sup>97</sup>Nurul Lailatul Khusniyahi. 2018. *Peran Orang Tua Sebagai Pembentuk Emosional Sosial Anak*, jurnal Qawwam Volume 11 Nomor 2, Desember 2018



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perkembangan sosial emosional anak kelompok belajar melalui alat permainan edukatif *magic box*, yaitu aspek sosial emosional sudah mulai terlihat, seperti rasa ingin tahu terhadap benda apa yang di dalam *magic box*, sudah mulai kelihatan semangat untuk berpartisipasi, sudah kelihatan antusiasnya mereka ingin bermain dengan *magic box*, Anak-anak sudah berani mengambil dan menyebutkan benda-benda yang berada di dalam kotak, sudah nampak sikap untuk antrian, sudah menunjukkan rasa empati dan sayang terhadap anak yang lebih kecil.
2. Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak di Perumahan Pondok Nauli, yakni a) kurangnya pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang fase perkembangan sosial emosional anak, b) tidak adanya fasilitas umum tempat bermain anak secara khusus di Perumahan Pondok Nauli, c) fasilitas umum yang kondisinya terbengkalai, d) belum adanya pengajuan proposal ke pemerintah untuk pengadaan perlengkapan pada taman bermain anak.
3. Peran masyarakat terhadap perkembangan sosial emosional anak yakni, a) menjaga dan mengawasi setiap tindak tanduk orang yang tidak dikenal untuk memastikan keama 101 enyaman anak untuk bermain, b)

mengingatkan dan memberikan nasehat kepada anak, c) memfasilitasi kegiatan yang melibatkan anak-anak, mengajak anak untuk bermain dan bercerita d) membiarkan anak untuk bermain di dalam dan di luar rumah, e) membiarkan anak untuk bermain dengan siapa saja, tanpa berupaya untuk membedakan satu anak dengan anak yang lain dan mencarikan teman yang akrab atau tidak akrab, f) memberikan motivasi atau semangat atau dorongan kepada anak.

## **B. Saran**

Merujuk pada simpulan dari penelitian ini, peneliti merekomendasikan atau meyarankan beberapa hal kepada segenap pemangku kepentingan, antara lain kepada:

### **1. Orang Tua**

Hendaknya orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak di rumah, berperan aktif terhadap perkembangan sosial anak, diantaranya berupaya untuk mencari tahu dan memahami fase perkembangan anak

### **2. Masyarakat**

Peran masyarakat harus ditingkatkan dalam dalam upaya ikut berpartisipasi dalam perkembangan sosial emosional anak dengan menyediakan fasilitas umum bermain bagi anak baik dengan mengusulkan kepada pemerintah, swasta dan lain sebagainya.

### **3. Pihak Pemerintah**

Pemerintah hendaknya tidak hanya menyediakan fasilitas umum bagi orang dewasa, akan tetapi juga penting fasilitas bagi anak-anak dalam rangka membantu perkembangan sosial emosional anak dengan juga

menyediakan alat permainan bagi anak-anak, seperti ayunan, plosotan, jungkat jangkit dan lain sebagainya.

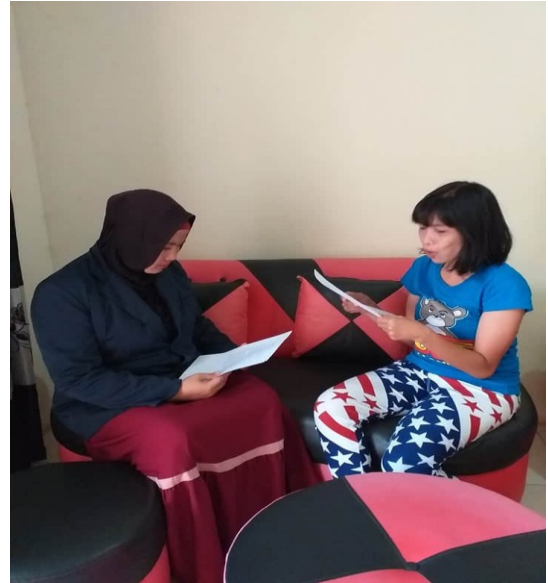
## DAFTAR PUSTAKA

- Ade Suryani, Novindi. 2019. *Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Raba-Raba Pada Paud Kelompok A*. Jurnal Ilmiah Potensia, 2019, vol. 4 (2) 141-150
- Ahmadi, Abu. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aly, Abdullah & Rahma, Eny. 2011. *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ardi, Syamsu. 2012. *Penggunaan alat permainan edukatif di taman kanak-kanak paud polewali kec. Ternate riantang barat kabupaten bone*. Publikasi volume 11 No.1 februari mei 2012
- Asmawati, Luluk dkk. 2010. *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*.
- Bahri, Husnul. 2019. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini : Peletak Dasar Pendidikan Karakter*, bengkulu: CV Zigie Utama
- Binson, B. (2009). *Curiosity-Based Learning (CBL) Program*. US-China Education Review, 6(12). Diakses melalui [http://eprints.soton.ac.uk/72286/1/US-China\\_Education\\_Review\\_09-12.pdf](http://eprints.soton.ac.uk/72286/1/US-China_Education_Review_09-12.pdf) diakses pada tanggal 12 januari 2020
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Kementrian Pendidikan Nasional: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini; Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal. *Membangun Sosial Emosi Anak di Usia 0-2 Tahun*. 2011
- Djalii.2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Gatot Imam Santoto, Fransiskus. 2012. *Mengasah Kemampuan Berpikir Kreatif dan Rasa Ingin Tahu Melalui Pembelajaran Matematika dengan Berbasis Masalah Suatu Kajian Teoritis*, Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.
- Gunarti , Winda dkk. 2010. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, Universitas Terbuka, Jakarta.
- Hadi dan Permata. 2010. *Pendidikan Berkarakter*. Jakarta:Widya Graha.

- Hildayani, Rini. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Universit Terbuka, 2007) Ali Nugraha, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, (Jakarta: Universitas Terbuka.
- Isjoni. 2011. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: alfabeta.
- Jahja, Yudrik. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Kencana.
- L, Asmawati, dkk.2010. *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- L, Madyawati. 2016. *Strategi Perkembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Lailatul Khusniyahi, Nurul. 2018. *Peran Orang Tua Sebagai Pembentuk Emosional Sosial Anak*, jurnal Qawwam Volume 11 Nomor 2, Desember 2018
- Mashar, Riana. 2011. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Muazzomi , Nyimas . 2017. *Pengembangan alat permainan edukatif pendidikan anak usia dini melalui aplikasi Microsoft powerpoint*. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari jambi Vol.17 N.1 tahun 2017.
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Muthmainnah dkk. 2016. *Pengembangan Panduan Permainan Untuk Mengoptimalkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 15, Edisi 1 juni 2016
- Muzzayyin. Cet.6. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Ningsih , Tutuk. 2018. *Pengembangan Alat Permainan Edukatif “ Kartu Baca Ngaji” Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Istana Agency.
- Nugraha, Ali. 2011. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurjannah. 2017. *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan*. Jurnal Hisbah: Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam Vol.14, No. Juni 2017

- Prasetyawati D.H., M. Kristanto, Dwi & Wahyu Pusari, Ratna "Upaya Identifikasi Kreativitas Kader-kader PAUD di Kecamatan Ungaran Melalui Alat Permainan Edukatif (APE)", *Jurnal PAUDIA, Volume 1 No. 1, 2011.*
- Putri Ari Sandy, Deviana. 2008. Pengembangan Media Pembelajaran *Magic box Plinko* Pada Mata Pelajaran Ipa Materi Ekosistem Untuk Siswa Kelas Lakarsantri Iii Surabaya, JPGSD, Volume 6 Nomor 11.
- Sabda Jayendra, Putu. *Proceeding Seminar Nasional "peran Agama Dan Budaya Dalam Membentuk Karakter Remaja Dalam Kehidupan Multikultur"* dengan judul artikel "Peranan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Dalam Implementasi Pendidikan Tri Kaya Parisudha Sebagai Landasan Pembentukan Karakter Generasi Muda
- Sajirun, Sajirun, Muhammad. 2012. *Membentuk Karakter Islami Anak Usia Dini*. Solo: Era Adicitra Intermedia..
- Salim haitami, Moh. dan Kurniawan, Syamsul . *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta. Ar-Ruzz media.
- Samani dan Hariyanto. 2012. *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tri Utami, Dian. 2018. *Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun*. Jurnal Generasi Mas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Volume 1 No. 1, 2018
- Undang-Undang Republik Indonesia No 1 tahun 2011, Tentang Perumahan Dan Pemukiman Pasal 134 Ayat 1
- Yanti Lubis, Mira. 2019. *Mengembangkan Sosial Emosional Anak Melalui Bermain*. Jurnal pendidikan Islam Anak Usia Dini Vol.2, No.1, Mei 2019
- Zaman, Badru dkk. 2007. *Media Dan Sumber Belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zubaedi. 2011. Dalam buku " *Desain Pendidikan Karakter: konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: kharisma putra utama.

**FOTO WAWANCARA DENGAN ORANG TUA ANAK USIA DINI**  
**WAWANCARA DENGAN ORANG TUA ANAK USIA DINI**





**FOTO KEGIATAN ANAK BELAJAR DENGAN MAGIC BOX SIKLUS 1**





**FOTO KEGIATAN ANAK BELAJAR DENGAN MAGIC BOX SIKLUS 11**



## PEDOMAN OBSERVASI

NO	ASPEK YANG DIAMATI SOSIAL EMOSIONAL YANG DIAMATI	DISKRIPSI
1	Semangat mengikuti belajar	
2	Penyesuaian dengan lingkungan/adaptasi	
3	Sikap berani anak	
4	Sikap pemalu anak	
5	Sikap rasa ingin tahu anak	
6	Sikap antrian menunggu giliran	
7	Kesabaran menunggu antrian	
8	Rasa empati terhadap sesama	